



EKSISTENSI NILAI-NILAI SPIRITUAL YANG MEMPENGARUHI PENGABDIAN ABDI DALEM KERATON YOGYAKARTA.

SKRIPSI

TIDAK DIFINJEMKAN KELUAR



Diajukan Guna memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

217 082
BIN
C

Oleh :

Windu Sulistyo Rini

NIM. 9409102237

Pembimbing

DR. Hary Yuswadi, Drs., MA

NIP. 130905420

| | | |
|-------------|--------------------------|-------------|
| Asal | Hadiah | Klasifikasi |
| Terima Tgl. | Pembelian 04 SEP 2000 | |
| No. Induk | 1012.2864 | |

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

MOTTO

Wong sugih klebu begja, Luwih begja wong wekel ing gawe. Kalah begja karo wong utama, Luwih begja maneh wong kadunungan budi musthika. (S Siswosudiro)¹

Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Inipun sia-sia. (Pengkhotbah 5:9)²

Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri, ia tidak pemarah dan menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. (I Korintus 13: 4-7)³

1. Siswosudiro,S, 1985, Retna Ginubah (Dhidhikan Budipekerti), Jakarta, Balai Pustaka
2. _____, 1993, Alkitab, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia
3. _____, 1993, Alkitab, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia

LEMBAR PERSEMBAHAN

Adalah terlalu sulit untuk menggambarkan rasa terima kasih dan sembah sujud nanda pada ayah dan bunda, hanya sepenggal kata yang baru bisa nanda berikan.....biarlah menjadi gambaran yang abadi tentang cinta dan kasih sayang nanda pada ayah dan bunda selamanya.....

Terima kasih dan peluk sayang nanda buat.....

Eyang warinah, kasih dan doa yang tak pernah putus dari kecil hingga dewasa

Alm Bapak Sony Rahardjo, nasehat dan tuntunannya dari kecil hingga dewasa dan yang tidak pernah sempat menemani dalam meraih impian dan cita-cita

Bunda tersayang atas segala kasih serta cinta yang selalu menyejukkan hati dan relung jiwa semenjak kecil hingga dewasa

Pakde dan bude warsito, tempat kami mencurahkan resah pengganti ayah kami, terimakasih buat semuanya

Adik-adikku, debby dan risma cinta kasih, doa dan pengertiannya

LEMBAR PENGESAHAN

Telah Diterima dan Dipertahankan di Depan Panitia Penguji Skripsi

Guna memenuhi Salah Satu Syarat

Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada

Hari : Sabtu


Tanggal : 1 Juli 2000

Pukul : 10.00

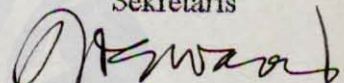
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Tim Penguji

Ketua

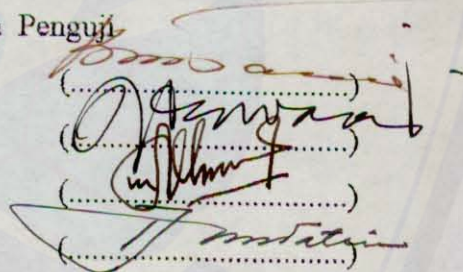

(DR. Bustami Rahman MA)

Sekretaris


(DR. Hary Yuswadi MA)

Susunan Anggota Panitia Penguji

1. DR. Bustami R. MA
2. DR. Hary Yuswadi. MA
3. Drs. Sulomo, SU
4. Dra. Nurdiah G. , MA



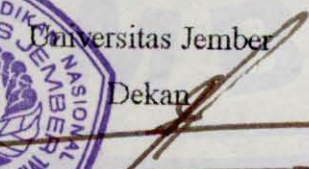
Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Jember

Dekan




Drs. H. Bariman

NIP. 130 350 769.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa memberikan karunia dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari adanya perhatian, dukungan dan bantuan dari semua pihak, sehingga jalan pemecahan atas hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi selalu terbuka. Untuk itu penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak DR. Harry Yuswadi, Drs., MA selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, saran dengan begitu bijaksana.
2. Bapak Drs. Mahffud Siddiq selaku Dosen Wali penulis yang telah memberikan perhatian terhadap kelangsungan studi penulis selama ini
3. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, Msi selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
4. Bapak Prof Drs. H. Bariman selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
5. Eyang KRT. Cokrodipuro, Ibu ismurjilah, ibu susi, Mas bekei aimoperbowo dan semua abdi dalem keraton Yogyakarta yang telah menerima penulis dengan begitu baik, hormat saya buat pengabdian dan pilihan hidup yang tidak pernah pudar di tengah-tengah berbagai kesulitan.
6. Sahabatku, desi, iwan, mbak ika, mbak ratni, mas candra dan ari terima kasih buat semua yang telah diberikan kepada penulis
7. Semua keluargaku di N-19, paput, lina, mas yuli, ratri, rien, teguh, deny buat kasih, persahabatan dan kebersamaannya selama ini dan semua bantuan dalam bentuk apapun

8. Semua teman-temanku, Q21, Brantas V/4, andre, gentur terima kasih buat semuanya.
9. Sahabatku petheq, terimakasih buat semua yang diberikan kepada penulis selama ini.

Jember, 28 Mei 2000

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Halaman Judul Dalam | i |
| Halaman Motto | ii |
| Halaman Persembahan | iii |
| Halaman Pengesahan | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| I. Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan | 6 |
| 1.4 Kerangka Pemikiran | 7 |
| II. Metode Penelitian | 17 |
| 2.1 Menentukan Lokasi Penelitian | 17 |
| 2.2 Tipe Penelitian | 17 |
| 2.3 Pengumpulan Data | 18 |
| 2.4 Pemeriksaan Keabsahan Informasi | 21 |
| 2.5 Analisa Informasi | 21 |
| 2.6 Penarikan Kesimpulan | 21 |
| III. Keraton Yogyakarta | 23 |
| 3.1 Aspek Fisik | 23 |
| 3.2 Aspek Sosial Budaya | 26 |
| 3.3 Aspek Historis Spiritual | 33 |
| IV. Abdi Dalem Keraton | 37 |
| 4.1 Tingkatan Abdi Dalem | 37 |
| 4.2 Pandangan Abdi Dalem Terhadap Keraton | 38 |

| | |
|---|----|
| IV Abdi Dalem Keraton | 37 |
| 4.1 Abdi Dalem Keraton Yogyakarta | 37 |
| 4.2 Pandangan Abdi Dalem Terhadap Keraton | 38 |
| 4.3 Pandangan Abdi Dalem terhadap Raja | 41 |
| 4.4 Pandangan Abdi Dalem terhadap Kesejahteraan | 44 |
| 4.5 Nilai Spiritual yang Memperkuat Pengabdian Abdi Dalem | 51 |
| V Kesimpulan | 60 |
| Daftar Pustaka | |
| Daftar Lampiran | |

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di kehidupan yang semakin global sektor ekonomi semakin bebas dan keberadaan manusia sebagai salah satu sumber daya makin mengarah pada profesionalisme. Pemeo yang berkembang di masyarakat bahwa segala sesuatu di dunia ini akan dihargai dengan uang, harkat dan martabat manusia semakin bernilai lebih jika dihargai dengan uang. Kenyataan ini sudah menggejala dalam kehidupan sosial masyarakat, baik pada skala individu maupun skala kelompok. Keadaan ini terkadang membawa dampak bagi kehidupan pribadi dalam masyarakat yakni semakin banyaknya pribadi yang tidak mengetahui jati dirinya. Mereka ini bekerja untuk menghidupi dirinya semata-mata demi uang bukan untuk menghargai dirinya sebagai manusia.

Ada juga dari sekian banyak manusia yang menganggap uang bukanlah segala-galanya. Mereka ini bekerja bukan semata-mata demi uang melainkan untuk mencari jati diri dan mendekatkan diri pada yang Kuasa. Pekerjaan mereka ini tidak dapat dinilai dengan uang, karena bekerja bagi mereka merupakan suatu pengabdian dan suatu bentuk perjalanan mencari jati diri bagi kematangan spiritual mereka. Hal ini terjadi pada orang-orang yang bekerja di lingkungan keraton. Orang-orang ini biasanya disebut dengan abdi dalem. Menurut Suara Karya 11juni 1993 abdi dalem yang *suwita* (mengabdi) itu tidaklah semata-mata untuk mencari nafkah. mereka ini tetap bertahan dengan gaji yang sangat minim, rata-rata Rp 5000,- per bulan, karena merupakan suatu bentuk bakti kepada Sultan. Imbalan yang mereka terima ini sungguh jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Terlebih pada masa sekarang ini, ketika kebutuhan hidup manusia semakin banyak dan memerlukan dana yang tidak sedikit untuk mencukupinya, maka imbalan tersebut benar-benar dirasakan kurang memadai.

Kebutuhan yang dirasakan paling utama pada setiap manusia adalah kebutuhan untuk tetap *survival*, sedangkan syarat agar manusia tetap *survival* adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang berupa kebutuhan jasmaniah. Akhirnya agar tetap *survival* manusia bekerja dengan harapan untuk untuk mendapatkan upah atau imbalan yang berupa uang, yang nantinya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Seorang abdi dalem yang bekerja di lingkungan keraton, mereka ini bekerja tidak memikirkan berapa jumlah upah yang diterima, mereka bekerja hanya berdasarkan pada rasa pengabdian kepada seorang raja atau pangeran. Walaupun pada masa sekarang profesi ini seperti tidak ada nilainya karena mereka hanyalah abdi pribadi raja dan bukan seperti masa lalu bahwa profesi abdi dalem sama seperti pegawai negeri pada masa sekarang ini. Akan tetapi loyalitas dan kesetiaan mereka kepada raja tidak mengalami kebangkrutan. Kesetiaan dan loyalitas mereka tetap *mbalung sungsum* (sampai ke tulang sungsum atau mendarah daging).

Kehidupan seorang abdi dalem bila dilihat dari kacamata modern memang tidak lebih dari sosok-sosok “pemburu gelar kebangsawanan” atau martabat lantaran hubungannya dengan penguasa tunggal di Jawa pada masa lalu. Apa yang ditempuhnya selama ini ibarat melaksanakan jalan di tempat pada sebuah ruang kosong yang tak berpenghuni. Derap langkahnya tak seorangpun tahu. Kembali ke masa lampau tidak mungkin, menuju masa depan tak ada harapan.

Jika kita mengamatinya dengan seksama lewat kacamata batin yang bersih, dengan hati yang terbuka, fenomena pengabdian para abdi dalem keraton ini dapat menjelma sebagai contoh laku “olah spiritual” orang Jawa ; khususnya mereka yang sengaja memilih bekerja mengabdikan kepada raja dan negara sebagai mata pencahariannya.

Pertama-tama yang patut diacungi jempol terhadap para abdi dalem ini adalah mengenai loyalitasnya. Kesetiaan yang begitu *mbalung sungsum* (sampai ke tulang sungsum) dapat dijadikan tolok ukur bahwa pengabdian mereka itu tidak



mengadakan “jual beli” tenaga dan jasa belaka, akan tetapi juga membuat semacam ikatan batin yang sublim antara “abdi” dan “bendara” (majikan) yang dalam hal ini ialah Raja, yang pada masa lalu diakui sebagai wujud tunggal pemegang kekuasaan negara.

Menilik sejarahnya, seorang abdi dalem umumnya berasal dari rakyat jelata, meskipun banyak punggawa kerajaan yang berasal dari *sentana* (kerabat) raja. Mereka yang berasal dari luar tembok keraton, dulu pasti harus melalui tahapan pengabdian yang bertingkat-tingkat. Mulai dari *ngawula* atau *nyuwita* lebih dulu kepada seorang narapraja. Kemudian bila ada kesempatan, dan pekerjaannya dinilai baik, diusulkan untuk menjadi *magang* (semacam pegawai honorer di masa kini). Seterusnya, apabila pekerjaan dan kesetiaannya memenuhi syarat barulah diangkat menjadi punggawa tetap.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa seorang abdi dalem dituntut memiliki tekad yang sudah bulat untuk hidup sebagai abdi raja. Sebab tanpa tekad itu, di dalam ujian di tingkat *nyuwita* atau *magang*, mereka akan menemui sekian banyak batu sandungan yang membikinnya tidak kerasan. Seorang Senopati, Tumenggung, di masa lalu sering dikisahkan, dulunya adalah pencari rumput kuda raja, atau cuma seorang juru taman.

Tekad dan kesetiaan yang maha dahsyat dari para abdi dalem, sekarang masih dapat kita saksikan. Mereka tidak gelisah melihat keraton bukan lagi pusat pemerintahan Jawa. Mereka tak merasa rugi tenaga dan pengabdiannya cuma mendapat honorarium kecil, karena menyadari bahwa pengabdiannya bukanlah jual beli tenaga. Mereka tak merasa malu, dulu sebagai priyayi atau punggawa negara, sedangkan kini tinggal sebagai abdi seorang bekas raja. Bagi mereka mengabdikan kepada seorang raja dianggap membawa berkah tersendiri disamping pekerjaan ini memiliki nilai prestise baik bagi dirinya sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Disamping itu pekerjaan ini bagi mereka adalah pekerjaan yang sangat luhur, mereka juga merasa bahwa dengan tinggal dilingkungan keraton hati mereka menjadi

tenteram. Artinya, kepasrahan, kebersahajaan, dan pengabdian sudah menyatu di dalam kehidupan mereka. Menurut Bekel Ronodimulyo seperti tertulis pada majalah "Gatra" mereka ini sengaja mengabdikan diri di keraton untuk belajar *sumeleh* atau mencari ketentraman batin.

Seorang abdi dalem di dalam masyarakat memiliki nilai lebih, dan biasanya mereka ini dijadikan sesepuh atau panutan di masyarakat. Mereka ini dianggap sebagai orang yang memiliki kematangan spiritual yang cukup tinggi sehingga sering dijadikan tempat untuk memecahkan permasalahan ataupun meminta bantuan untuk memimpin pelaksanaan upacara-upacara adat.

Kehidupan seorang abdi dalem jauh dari kehidupan yang bersifat duniawi karena bagi mereka hidup adalah mencari ketentraman lahir dan batin. Ketentraman ini bisa diperoleh bila kita beribadah kepada yang Kuasa. Salah satu bentuk ibadah kepada yang Kuasa tersebut adalah dengan cara mengabdikan kepada raja. Raja bagi abdi dalem merupakan simbol Tuhan di dunia. Pangeran Puger dalam Moejanto (1987:121) mengatakan bahwa "raja adalah *warananing Allah*" (wakil atau proyeksi atau penjelmaan Tuhan)". Apabila dia mengabdikan pada seorang raja maka ia menganggap telah beribadah.

Kehidupan seorang abdi dalem sangatlah unik dan terkadang tidak bisa diterima secara logika atau akal manusia karena ditengah himpitan kondisi perekonomian yang pas-pasan, honor dari keraton yang kecil, pangkat serta martabat yang cuma abdi pribadi dan sekian masalah sosial yang mengungkungnya mereka tetap bertahan dan memilih profesi tersebut sebagai jalan hidupnya, untuk itulah maka penulis mengambil judul penelitian ini "EKSISTENSI NILAI-NILAI SPIRITUAL YANG MEMPENGARUHI PENGABDIAN ABDI DALEM KERATON YOGYAKARTA"

1.2 Perumusan Masalah

Setiap peneliti harus dapat merumuskan permasalahan secara tegas dan jelas. Berkenaan dengan permasalahan maka Arikunto (1993:73) menjelaskan bahwa : “Problematika adalah bagian pokok dari suatu kegiatan penelitian didalam langkah ini peneliti mengajukan pertanyaan terhadap dirinya tentang hal-hal yang akan dicari jawabnya melalui penelitian”. Sesuai dengan pernyataan di atas maka yang di maksud adalah suatu penelitian atau suatu keadaan yang menimbulkan pertanyaan dan keinginan untuk memecahkan dan mencari jawabnya. Menurut Suryabrata (1987:71) bahwa cara perumusan masalah adalah :“(1) masalah hendaknya dirumuskan dengan kalimat tanya, (2) rumusan itu hendaknya dirumuskan dalam pertanyaan yang padat dan jelas, (3) rumusan itu hendaknya memberikan petunjuk tentang pentingnya pengumpulan data guna menjawab pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu”.

Di dalam falsafah jawa, terdapat istilah *tapa ngrame* yakni bertapa di alam ramai, di tengah kehidupan manusia yang sesungguhnya. Tidak di puncak gunung, ataupun pada sebuah gua yang jauh dari kehidupan. Seorang filsuf abad XX misalnya, tak mungkin lagi mengungkapkan atau meneliti kehidupan manusia di masa lampau, kecuali harus berusaha menerjemahkan berbagai fenomena kehidupan pada zamannya.

Pada masa sekarang ini apabila kita dikatakan telah kehilangan, bahkan kehabisan contoh konkrit mengenai berbagai fenomena budaya yang membesarkan kita, boleh dikatakan benar adanya. Untuk itulah ada baiknya kita merujuk kepada sosok-sosok para abdi dalem keraton Yogyakarta. Sebab paling tidak, mereka merupakan potret otentik bagaimana laku *tapa ngrame* yang sangat diandalkan oleh masyarakat jawa.

Salah satu ciri khas yang sangat adi luhung dari sikap pertapa, adalah pengamalan apa yang dimilikinya tanpa mengenal pamrih keduniaan. Abdi dalem, dalam konteks ini sebagai subyek pelaku *tapa ngrame* di abad XX. Seorang abdi

2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khususnya bagi penulis dan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian yang sejenis.

1.4 Kerangka Pemikiran

Cita-cita dari pembangunan kesejahteraan sosial adalah untuk mewujudkan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun sprituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir maupun batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial (Undang-undang No 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial).

Kondisi ini dapat tercapai dengan baik jika keadaan masyarakat berada pada taraf kesejahteraan sosial yang baik dan merata di seluruh tanah air. Pada kenyataannya di negara kita keadaan sosial ekonomi masyarakat belum mencapai taraf kesejahteraan yang merata dan menyeluruh. Hal ini disebabkan antara perkembangan penduduk dan lapangan kerja yang tersedia tidak seimbang. Sehingga banyak pencari kerja yaang menekuni pekerjaan apa adanya, karena sulit untuk mencari kerja yang lebih baik, walaupun pada dasarnya suatu pekerjaan itu bersifat relatif.

Tuntutan akan terpenuhinya kebutuhan hidup merupakan pendorong bagi setiap orang untuk bekerja dan berusaha. Tuntutan ini membangkitkan semangat kerja, daya pikir serta daya saing. Pekerjaan akan dapat memecahkan semua problem kebutuhan hidup. Setiap orang akan selalu ingin menekuni pekerjaannya apabila dirasakan pekerjaan memberikan penghidupan yang baik. Manusia mempunyai dasar aktivitas atau kerja dari dalam dirinya sendiri. Hal ini dikemukakan oleh Rianto (1998:8) yang menyatakan bahwa :

“Pada dasarnya kerja bukanlah sesuatu yang membosankan melainkan mempunyai sesuatu untuk dikerjakan. Adapun besar kecilnya upah yang diterima menunjukkan bahwa kita mempunyai nilai tertentu. Tentunya

dengan gaji atau upah itu kita dapat membeli apa-apa yang kita butuhkan untuk hidup kita atau hanya untuk keperluan itu”.

Ketahanan seseorang di dalam melakukan pekerjaan berkaitan erat dengan imbalan yang mereka terima dari pekerjaan tersebut. Dengan kata lain apabila pekerjaan itu memberikan keuntungan bagi individu tersebut dan dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka secara wajar maka pekerjaan itu akan terus berlangsung dengan baik. Hubungan sosial seperti ini di dasarkan pada *cost* (biaya) atau *reward* (imbalan). Seperti yang dikemukakan oleh Homans dalam Johnson (1986:55)

“Diasumsikan bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu, dan bahwa kesejahteraan masyarakat umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dirembukkan secara pribadi.

Menurut Larid dan Larid dalam Nugroho (1991:6) secara umum pola kehidupan dan pemenuhan kebutuhan hidup dapat dibedakan :

- “1. Kebutuhan untuk hidup
2. Kebutuhan merasa aman
3. Kebutuhan untuk bertingkah laku
4. Kebutuhan untuk dihargai
5. Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang disenangi”.

Dari hal tersebut dapat dijelaskan kebutuhan untuk hidup merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan eksistensinya. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan pangan, sandang dan papan. Setiap orang akan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut secara maksimal, misalnya berusaha makan yang selalu mengandung gizi, sesuai dengan selera dan menginginkan pola makan yang teratur seperti pada umumnya (3 x sehari). Pada umumnya manusia ingin berpakaian yang bagus dan indah, memiliki rumah yang bagus. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan akan perlindungan terhadap diri manusia itu sendiri. Kebutuhan untuk bertingkah laku sosial merupakan kebutuhan manusia untuk mengaktualisasikan diri

dengan lingkungan sosialnya. Kebutuhan untuk dihargai merupakan keinginan manusia untuk menghargai dan dihargai keberadaannya. Manusia juga berhak terhadap pekerjaan yang disenangi (pekerjaan yang halal).

Demikian pula dengan abdi dalem, agar kebutuhan akan pangan dapat terpenuhi disamping ia bekerja sebagai abdi dalem dia juga bekerja sambilan. Karena upah yang di dapat sebagai seorang abdi dalem jelas tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Disamping itu mereka juga dibantu sang istri di dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka, biasanya istri mereka ini bekerja sebagai buruh pembatik ataupun berjualan gorengan. Dengan tambahan pendapatan dari istri keluarga mereka dapat hidup cukup dan sejahtera baik pangan, sandang dan perumahan serta dapat menyekolahkan anak-anak mereka.

Manusia selalu menginginkan rasa damai, aman dan mendapatkan perlindungan atas dirinya sebagai warga negara yang berdasarkan hukum dengan tidak membedakan status. Demikian juga abdi dalem, mereka juga menginginkan perlindungan atas diri mereka dan keluarga. Selain sebagai makhluk sosial manusia juga sebagai makhluk individu. Hal terlihat bahwa manusia mempunyai sifat ego pada dirinya. Berpijak dari hal ini manusia akan menghargai dan dihargai oleh orang lain. Seorang abdi dalem juga ingin dihargai dengan cara mengaktualisasikan dirinya, misalnya cara berpakaian yang rapi dan tutur kata yang sopan.

Dikemukakan oleh Abdulsyani (1994:49) "Nilai dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non material". Nilai bukanlah suatu "substansi" (sesuatu yang berdiri sendiri) bukan pula ide (konsep) melainkan perjumpaan pengalaman manusia dengan apa yang dirasakan mempunyai arti positif baginya. Nilai lebih dihayati dengan perasaan (apriori emosional) daripada dengan rasio, bahkan seluruh kepribadian (cipta, karsa, karya) menghayatinya. Nilai dapat dirasakan sesuai dengan tingkat "perasaan" atau "adanya" seseorang. Nilai itu ada secara obyektif, namun

untuk mengenalnya, taraf “adanya” subyek harus berpadanan dengan nilai tersebut (Surohardjo, 1983:45). Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:960) “Spiritual berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)”. Nilai spiritual dapat diartikan sikap dan perasaan kejiwaan atau batin seseorang yang dihayati serta diresapi yang akan mempengaruhi seluruh kepribadiannya.

Adapun pengertian abdi dalem menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:2) adalah “pegawai keraton yang melayani para bupati dan pangeran”. Cara mengenali seorang abdi dalem tersebut mudah sekali, sebab setiap kali berangkat *caos* (bertugas di keraton) semenjak dari rumah hingga ke keraton telah mengenakan kain, surjan dan blangkon. Lazimnya tidak memakai alas kaki. Bagi yang telah menjadi punggawa tetap (bukan lagi magang), bekel ke atas, diperkenankan memakai keris.

Dalam melakukan pekerjaan manusia mempunyai dorongan-dorongan terhadap apa yang dilakukannya. Seperti halnya abdi dalem dalam bekerja mereka mempunyai dorongan atau keinginan-keinginan tertentu yang menggerakkan mereka untuk bekerja. Berpijak dari hal diatas maka akan timbul apa yang disebut dengan motivasi.

Selanjutnya Bereson Steiner dalam Partono (1985:223) mendefinisikan motivasi sebagai berikut: “*a motive is an inner state the energizes activities or moves (heace motivation) and that neets of channels behaviour towards a goal.* (Suatu motif adalah suatu keadaan batiniah yang memberikan energi kepada aktivitas-aktivitas atau menggerakkannya untuk menyalurkan tingkah laku menuju satu tujuan)”.

Adapun menurut Gerungan (1978:143) membagi motif menjadi 3 golongan :

1. Motif biogenetik adalah motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu untuk melanjutkan eksistensinya sebagai organisme, yaitu yang berhubungan dengan kebutuhan primer.
2. Motif sosiogenetik adalah motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain

3. Motif teogenetik adalah motif yang berhubungan dengan kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan yang ada di luar dirinya.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa motif biogenetik adalah motivasi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia terutama yang mendasar, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Motif sosiogenetik merupakan motivasi sosial karena menyangkut interaksi antara manusia dengan manusia lain atau dengan lingkungan sosialnya. Motif teogenetik merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhannya.

Abdi dalem juga memiliki motivasi di dalam memilih pekerjaannya. Motivasi yang membuat seseorang memilih pekerjaan ini kebanyakan bukanlah motivasi secara ekonomi, tetapi lebih kepada motivasi teogenetik. Dimana dengan pekerjaan ini mereka ingin lebih dekat dengan Tuhan, dan ingin mengalami kematangan spritual. Disamping motif teogenetik seorang abdi dalem tetap memilih pekerjaan itu tidak terlepas dari falsafah hidup yang mendasari kehidupan mereka, terutama falsafah hidup jawa, dan yang tidak pernah berubah dari pandangan mereka bahwa hidup ini untuk mengabdikan kepada raja dan itu luhur. (Gatra, 4 mei 1996)

Abdi dalem memilih pekerjaan itu bukan untuk mencari uang . Dengan kata lain mereka tidak mengandalkan gaji yang diterima dari keraton sebagai suatu sumber perekonomian yang mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Bagi mereka, bekerja sebagai abdi dalem adalah untuk mencari ketentraman batin atau hidup. Pertukaran yang terjadi pada pekerjaan ini bukanlah pertukaran yang didasarkan pada perolehan keuntungan secara ekonomis. Namun abdi dalem memperoleh keuntungan lain yang bersifat spiritual.

Abdi dalem memilih mengabdikan pada keraton lebih karena ingin mendapatkan ketentraman batin dan belajar untuk *semeleh* atau *sumeleh*. Di dalam keraton inilah mereka akan mendapatkan kematangan spiritual. Karena pada dasarnya abdi dalem ini ingin menyiapkan diri mereka sebelum kembali kepada Yang Illahi. Keraton bagi abdi dalem merupakan tempat transit sebelum menghadap Tuhan. Jadi mereka ini

tidak akan memikirkan tentang keduniaan namun mereka ini belajar untuk menyiapkan diri mereka sebelum kembali pada Sang Khalik.

Modal untuk menjadi abdi dalem tidaklah mudah. karena abdi dalem berangkat dari hati yang sederhana, kesetiaan dan ketekunan serta kesabaran. Abdi dalem lurus menghadap ke depan mencari Tuhan. Di dalam kehidupannya abdi dalem tidak lagi memikirkan masalah-masalah keduniaan, abdi dalem tidak lagi memiliki keinginan untuk hidup secara berlebihan. Apa yang mereka miliki saat itu mereka syukuri dan nikmati dengan rasa senang hati.

Tidak menginginkan segala sesuatu yang bersifat keduniaan merupakan salah satu wujud dari hati yang sederhana. Karena di dalam hati yang sederhana memiliki arti menjadikan seseorang untuk hidup sesuai dengan porsi yang telah diberikan oleh Tuhan (*ora gayuh sing werna-werna*). Kesetiaan, ketekunan dan kesabaran juga merupakan hal yang sangat penting dalam menopang keyakinan mereka untuk tetap bertahan menjadi seorang abdi dalem dengan segala permasalahan ekonomi yang menghimpit kehidupan mereka. Hal itu juga yang membuat seorang abdi dalem menjadi ayem dan tentrem tinggal di keraton.

Kesemuanya itu tentu tidak lepas dari kebudayaan atau tradisi jawa yang menjadi dasar dalam kehidupan mereka. Dan dalam kehidupan jawa setiap benda yang berhubungan dengan kehidupan memiliki makna. Bisa juga dikatakan bahwa hidup orang jawa lebih di dasarkan pada simbol-simbol. Seperti yang dikatakan oleh Blumer dalam Ian Craib (1986:112). "Rumusan paling ekonomis dari asumsi-asumsi interaksionis adalah

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia
3. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya."

Kebudayaan Jawa pada dasarnya lebih menekankan pada kesempurnaan batin daripada segi lahiriah atau materiil. Hal ini karena menurut orang Jawa tujuan utama dari hidup adalah mencari kesempurnaan hidup yang maknanya adalah kesempurnaan batin, meskipun tidak memakai genus kebatinan (Soejamto, 1992:38). Bagi orang Jawa hidup manusia dianggap persinggahan sementara yang tidak begitu penting, perhentian untuk minum, dalam perjalanan kembali ke asal usulnya, atau *urip iku mung mampir ngombe* (Mulder, 1983:19). Dalam perjalanan hidup manusia, dunia hanya tempat persinggahan sementara, ada dunia lain yang lebih kekal.

Kesempurnaan batin ini dapat tercapai apabila bahaya besar yang mengancam berhasilnya kesempurnaan batin ini dapat dikalahkan. Ada dua bahaya besar yang mengancam kesempurnaan batin, yaitu napsu-napsu (hawa nepsu) dan egoisme (*pamrih*), (Suseno, 1996:139). Oleh karena itu manusia harus mengontrol napsu-napsu serta pamrihnya. Sikap dasar yang ada pada paham Jawa yang menandai watak yang luhur adalah kebebasan dari pamrih, *sepi ing pamrih*. Manusia itu *sepi ing pamrih* apabila ia semakin tidak lagi perlu gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri. Semakin bebas dari napsu ingin memiliki, hal manan sekaligus mengandaikan bahwa ia telah mengontrol hawa napsunya dengan sepenuhnya sehingga menjadi tenang. (Suseno, 1996:141)

Sikap *sepi ing pamrih* dikembangkan oleh orang Jawa melalui banyak sikap yang lebih terperinci. Ciri khas dari sikap-sikap itu adalah kombinasi antara suatu kematangan hati yang tenang, kebebasan dari kekawatiran tentang diri sendiri dan kerelaan untuk membatasi diri pada peran dalam dunia yang telah ditentukan. Sikap-sikap tersebut mengenai Yang Illahi, mengenai batin sendiri dan sesama.

Sikap hidup orang Jawa dalam *Serat Sasangka Jati* terdapat pada *Hasta Sila* atau delapan sikap dasar yang terdiri dari dua pedoman yaitu *Trisila* dan *Pancasila*. (Herusatoto, 1983:78-81) *Trisila* merupakan pedoman hidup manusia dalam menyembah Tuhan. *Pancasila* merupakan sikap hidup yang berhubungan dengan kehidupan sesamam manusia. Sikap hidup yang terkandung dalam *Pancasila*

yaitu sikap *riila* atau *rela*, *narima* atau menerima nasib yang diterimanya, *iemen* atau jujur, *sabar* atau lapang dada dan *budi luhur* atau memiliki budi yang baik.

Sikap *riila* adalah keiklasan hati ketika harus merelakan hak miliknya, kekuasaan dan seluruh hasil kerjanya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas dan mengingat bahwa semua itu ada dalam kekuasaan Tuhan. Setiap perbuatan yang dilakukan tidak didasarkan pada pencapaian imbalan. Sikap pengabdian pada manusia dianggap sebagai perwujudan dan kerelaannya kepada Tuhan. Sikap *riila* yang memiliki kesamaan dengan sikap ikhlas ini memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana yang sudah ditentukan. Sikap *riila* yang identik dengan ikhlas harus dipahami sebagai keutamaan positif, bukan sebagai tanda menyerah dalam arti jelek, melainkan sebagai tanda penyerahan otonom, sebagai kemampuan untuk melepaskan penuh pengertian daripada membiarkan segala sesuatu direbut secara pasif. (Suseno, 1996:144)

Sikap *narima* atau menerima merupakan salah satu sikap yang berpengaruh pada kentraman hati, karena segala sesuatu yang menimpa selalu diterima dengan lapang dada, tidak menjadi kurang dan apapun yang menjadi tanggung jawabnya selalu dikerjakan dengan senang hati. Kata *narima* berarti tidak menginginkan milik orang lain dan tidak iri terhadap kebahagiaan orang lain sehingga selalu terwujud dalam rasa syukur kepada Tuhan. Sikap *narima* merupakan sikap hidup orang Jawa yang sering dikritik karena disalah pahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. Sebenarnya sikap *narima* itu sikap hidup yang positif. *Narima* berarti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk dan juga tidak menentang dengan percuma. *Narima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *narima* memberi daya tahan untuk juga menanggung nasib buruk.

Sikap sabar atau lapang dada berarti kuat terhadap segala cobaan. Sikap sabar membawa ketenangan jiwa dengan pengendalian atas lonjakan emosi, dihentikannya pertumbuhan kehendak dan dilebihkannya sikap berhati-hati. Sikap sabar merupakan tanda pemimpin yang baik, ia maju dengan hati-hati, melangkah dengan mencoba-coba, seperti kalau melangkah di atas papan yang belum diketahui kekuatannya. Sabar berarti nafas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik akan tiba. Sikap *sabar* juga mencakup kekuatan dalam hati, iman dan pengetahuan yang luas sehingga mampu berfikir secara rasional dalam menghadapi persoalan hidup dan kehidupan di dunia. (Suseno, 1996:143)

Sikap *temen* atau jujur atau menepati janji berarti menepati ucapannya sendiri baik yang sudah diucapkan maupun yang masih ada dalam pikiran. Sikap ini merupakan sikap manusia yang anti kebohongan. Siapa yang jujur akan berbuat adil, ia tumbuh sebagaimana yang dikatakan dalam salah satu tulisan kebatinan yang berbunyi dalam keberanian dan ketentraman hatinya, menepati janji merupakan prasyarat untuk bertemu dengan Tuhan (Suseno, 1996:144).

Sikap *budi luhur* adalah apabila manusia selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat, watak dan sifat yang dimiliki Tuhan, yaitu kasih sayang, suci, adil, suka menolong dan rela berkorban demi kesejahteraan orang lain. Sikap budi luhur dapat dianggap sebagai rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama dari orang Jawa. Siapa yang berbudi luhur seakan-akan menyinarkan kehadiran Tuhan dalam manusia kepada lingkungannya. Budi luhur sekaligus memuat sikap paling terpuji terhadap sesama. Budi luhur adalah kebalikan dari semua sifat yang dibenci oleh orang Jawa, seperti kebiasaan untuk mencampuri urusan orang lain (*dahwen open*), budi pekerti yang rendah (*drengki*), keirian (*srei*), suka main intrik (*jail*) dan kekasaran (*methakil*). Budi luhur berarti mempunyai perasaan yang tepat bagaimana cara bersikap terhadap orang lain, dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan, karena justru bagaimana cara sesuatu dilakukan atau

dikatakan inilah yang menentukan. Barangkali engkau betul, tetapi jangan memakai cara seperti itu (*ngono yo ngono ning ajo ngono*), (Suseno, 1996:144)

Kesemuanya itu bertitik tolak dari pengandaian bahwa orang Jawa secara prinsipil diharapkan untuk menjaga keselarasan sosial. Itu dilakukan dengan mencegah timbulnya konflik-konflik dan dengan menghormati kedudukan dan pangkat semua pihak dalam masyarakat. Tuntutan itu dapat dimengerti pada latar belakang suatu anggapan bahwa keselarasan dalam masyarakat berhubungan erat dengan keselarasan *kosmos* : kedua-duanya saling mengandaikan. Dari keselarasan *kosmos* tergantung keselamatanku sendiri, maka untuk menjamin menjamin keselamatannya, manusia harus melakukan apa yang bisa dilakukan dan itu berarti ia tidak mengganggu gugat keselarasan masyarakat. Namun keselarasan itu baru sempurna apabila diimbangi dan ditunjang oleh keselarasan batin. Demi tujuan itu manusia harus mengontrol hawa napsunya dan dalam batinnya mengembangkan sikap *sepi ing pamrih*. Berdasarkan sikap itu manusia dapat tenang dan setia memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditugaskan kepadanya oleh pangkat dan nasibnya (*rame ing gawe*). Dengan sikap ini manusia mencapai suatu keadaan psikis yang disebut *slamet* yaitu ketenangan batin, ketentraman dan rasa aman. Dengan demikian keselarasan dalam alam luar sesuai dengan keadaan *slamet* dalam batin manusia.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mempelajari suatu fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat Jawa, dalam hal ini terwakili oleh suatu kelompok masyarakat yang bekerja di lingkungan keraton Yogyakarta. Sesuai dengan judul penelitian ini dilakukan di Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta dipilih sebagai daerah penelitian karena keraton Yogyakarta masih memiliki kharisma dan pamor di dalam masyarakat. Dengan kata lain keraton Yogyakarta masih memiliki "suara" baik bagi masyarakat Yogyakarta sendiri maupun masyarakat luas, hal ini dibuktikan dengan banyaknya wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri yang mengunjungi keraton Yogyakarta. Disamping itu nilai budaya yang merupakan warisan masa lampau masih dapat dilihat dan begitu melekat dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta pada umumnya serta para kerabat keraton pada khususnya. Mereka ini tidak hanya melestarikan suatu budaya agar tidak musnah namun sudah menjadikannya sebagai pedoman di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2.2 Tipe Penelitian

Selaras dengan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut, tipe penelitian yang sesuai adalah penelitian deskriptif kualitatif murni. Menurut Moleong (1994:2) penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian dimana tidak digunakannya angka dan tabel. Tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam studi ini berusaha untuk menggambarkan secara mendalam tentang sesuatu hal yang diteliti untuk menjawab pertanyaan bagaimana, dan tidak memisahkan sesuatu hal tersebut ke dalam beberapa variabel yang deterministik. Seperti yang ditulis oleh Moleong (1994:3) bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke

dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Hal ini dimaksudkan bahwa keraton Yogyakarta yang dipakai sebagai lokasi penelitian ini ditinjau sebagai suatu organisasi yang utuh dan dinamis yang tidak terpisah-pisah ke dalam variabel-variabel. Tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini nantinya tidak bersifat menggambarkan saja, tetapi juga mengarahkan untuk kepentingan interpretasi dan tidak berarti sebagai penelitian deduktif, karena penelitian ini dilakukan dengan tidak didasarkan pada teori-teori tertentu yang mengarahkan atau membatasi proses penelitian itu sendiri. Jadi penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan secara utuh tentang eksistensi nilai-nilai spiritual yang mempengaruhi pengabdian abdi dalem keraton Yogyakarta.

2.3 Pengumpulan data

Dalam penelitian ini informan bukan merupakan bagian yang terpisah dari sistem yang melingkupinya, tapi sebagai suatu kesatuan yang utuh. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam maka jumlah informan tidaklah dibatasi terlebih dahulu, melainkan bisa bertambah sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini Sanjaya (1990:156) mengungkapkan sebagai berikut:

“Penelitian kualitatif bertitik tolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik dan kompleks. Didalamnya terdapat regulitas atau pola tertentu, namun penuh variasi. Karenanya kegiatan penelitian, haruslah secara sengaja membuka informasi sejauh mungkin kearah keragaman atau variasi yang ada”.

Dalam penelitian ini jumlah informan tidak ditentukan lebih dahulu tetapi sesuai dengan kebutuhan informasi yang ada. Informan yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini adalah pihak-pihak yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. abdi dalem keraton yogyakarta, sebagai informan kunci

- b. keluarga abdi dalem tersebut
- c. Pegawai tepas pariwisata keraton yogyakarta sebagai pelengkap informasi .

Pengumpulan data ini dilakukan di keraton Yogyakarta. Di dalam memasuki lokasi penelitian dalam rangka mencari informasi guna kelengkapan data penulis pada dasarnya tidak memperoleh kesulitan yang berarti. Penulis tidak dihadapkan pada aturan birokrasi yang berkaitan dengan ijin penelitian. Penulis datang ke keraton sebagai pengunjung biasa dan di sana tersedia pemandu wisata yang siap menjelaskan semua hal tentang seluk beluk keraton Yogyakarta serta abdi dalem yang ada. Melalui pemandu wisata inilah penulis dipertemukan dengan para abdi dalem yang sedang bertugas atau *caos*. Abdi dalem inilah yang dijadikan sebagai informan untuk penggalan data. Data tidak hanya diperoleh di dalam lingkungan keraton juga di lingkungan keluarga abdi dalem dan orang-orang yang ada di sekitar abdi dalem tersebut.

Penulis merasa sangat beruntung dan berkesan sekali karena sempat tinggal beberapa hari di satu keluarga abdi dalem yang kebetulan merupakan pimpinan dari abdi dalem bagian kesenian kridomardowo. Penerimaan yang baik ini memudahkan penulis dalam menggali data serta informasi yang dibutuhkan.

Berbagai kemudahan yang di dapat oleh penulis bukan berarti tanpa kendala apapun. Tetap saja terdapat beberapa kendala dalam penggalan data ini, kendala yang dirasakan cukup berarti adalah dalam hal bahasa. Bahasa yang dipergunakan oleh abdi dalem adalah bahasa Jawa kromo, sedangkan penulis tidak begitu menguasai bahasa Jawa kromo. Apabila terjadi kesulitan di dalam mengartikan dan memahami dari apa yang dimaksudka oleh abdi dalem maka penulis meminta bantuan kepada pemandu wisata untuk menjelaskan serta mengartikannya ke dalam bahasa indonesia.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan April. Selama itu penulis berusaha hidup di tengah para keluarga abdi dalem, dan datang ke keraton yogyakarta mulai dari jam 10.00 WIB sampai dengan jam 15.00 WIB. Penelitian ini bisa dikatakan sangat singkat, namun penulis merasa cukup mendapatkan banyak data dan informasi dari penelitian ini.

Metodologi penelitian ini di dasarkan pada penelitian kualitatif. Implikasi dari penelitian kualitatif adalah bertumpu pada proses pencarian yang tak kunjung berakhir. Data lapangan dikumpulkan sejauh “dianggap” cukup guna memberikan gambaran yang maksimal yang diinginkan. Ukuran kecukupan itu diketahui apabila pertanyaan yang sama di ulang-ulang dan memperoleh jawaban yang sama pula. Ini berarti informasi telah dianggap jenuh dengan demikian pengumpulan data dianggap cukup.

Secara tehnik pengumpulan data dan informasi dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan terlihat (*participant observation*) dan dokumentasi. Pengamatan terlihat digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif mendalam tentang kondisi seseorang yang dapat diobservasi dan bentuk-bentuk ekspresi diri seorang abdi dalem dalam menghadapiberbagai persoalan hidup mereka dan pandangan hidup serta nilai-nilai spiritual yang melandasi mereka tetap teguh pada profesi yang ditekuninya selama ini.

Pengamatan juga merupakan data dasar di dalam merancang serangkaian wawancara. Wawancara mendalam digunakan sebagai tehnik untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penjelasan-penjelasan dari praktek dan bentuk-bentuk ekspresi seorang abdi dalem. Dengan kata lain melalui wawancara mendalam ini akan diketahui alasan-alasan yang mendasari mereka tetap bertahan pada profesi abdi dalem. Wawancara tersebut ditujukan kepada informan sebagai faktor penting dalam penelitian yang tidak hanya menjelaskan sikap-sikap hidup dan ekspresi budaya tetapi juga memberikan pemahaman yang konprehensif tentang pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi dasar seorang abdi dalem untuk dapat terus bertahan.

2.4 Pemeriksaan Keabsahan Informasi

Pemeriksaan keabsahan informasi perlu dilakukan agar informasi yang diperoleh memiliki derajat kepercayaan yang memadai. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan informasi yang dilakukan meliputi wawancara terbuka, observasi dan studi kepustakaan serta *cross check* pada berbagai pihak yang terkait. Hal tersebut terpilih karena untuk menyelaraskan dengan kegiatan pengumpulan informasi yang telah dilakukan.

2.5 Analisa Informasi

Seluruh informasi yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisa secara kualitatif. Dalam arti bahwa setiap gejala yang muncul serta berbagai keterkaitan antar gejala diungkapkan secara lebih mendalam dan terperinci dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif secara sistematis. Analisa yang digunakan yaitu analisa domain dan analisa taksonomis.

Analisa domain merupakan proses analisa informasi yang sifatnya masih sangat umum dan menyeluruh terhadap apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan. Sedangkan analisa taksonomis merupakan analisis lebih lanjut yang perlu dilakukan setelah melakukan analisa domain guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan penelitian

Proses analisis informasi dimulai observasi untuk mengumpulkan informasi mentah yang terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, artikel dan lain-lain. Informasi tersebut kemudian dianalisa berdasarkan teori-teori yang digunakan, dideskripsikan dan barulah diinterpretasikan.

2.6 Penarikan Kesimpulan

Sebagai tahap akhir dari kegiatan penelitian ini adalah tahap penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode induktif yaitu menarik

kesimpulan yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan melalui proses tersebut akan ditemukan jawaban-jawaban dari permasalahan penelitian.



III. KERATON YOGYAKARTA

Istilah kraton diambil dari kata ratu (raja) yang menunjuk arti pada tempat kediaman ratu sehingga kalau dibaca secara jelas adalah keratuan atau tempat kediaman ratu (raja) dan selanjutnya kini berubah menjadi kraton. Sebagai tempat kediaman raja, sebenarnya kraton memiliki banyak arti, pertama bisa berarti negara atau kerajaan, kedua, dapat diartikan pekarangan raja yang meliputi wilayah di dalam tembok yang mengelilingi kraton, ketiga mungkin juga diberi arti wilayah di dalam tembok yang mengelilingi kraton ditambah dengan lokasi alun-alun. (kasniyah, 1997:9)

3.1 Aspek Fisik

Kraton Yogyakarta dikelilingi oleh tembok tebal kurang lebih 4 meter dengan tinggi sekitar 4,5 meter. Tembok tersebut lazim disebut dengan *Beteng* yang dulu difungsikan sebagai benteng atau kubu pertahanan bagi Kraton Yogyakarta. Itulah sebabnya mengapa wilayah kraton sering dikenal dengan nama *Jeron Beteng*. Sebutan ini mengandung arti daerah ataupun kawasan yang berada di dalam tembok yang melindungi kraton. Secara Administratif, Kraton Yogyakarta terletak di wilayah Kelurahan Kraton, Kecamatan Kraton, Kotamadya Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wilayah kecamatan Kraton termasuk beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm per tahun dan mempunyai ketinggian sekitar 113 meter diatas permukaan air laut yang merupakan tanah dataran dengan sudut kemiringan (elevasi) relatif kecil. Oleh karena itu letak kraton berada di dalam kota maka wilayahnya pun banyak dimanfaatkan untuk pertokoan, sekolah, instansi, pasar dan infrastruktur jalan sebagai sarana transportasi yang menelusuri *Beteng* itu mulai dari Alun-Alun Utara sampai dengan Alun-Alun Selatan, menembus di kawasan *Plekung Gading*.

Batas wilayah Kraton Yogyakarta, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mergangsan, selatan dengan Kecamatan Mantrijeron, arah barat berbatasan dengan Kecamatan Ngampilan, dan di arah utara berbatasan dengan Kecamatan Gondokusuman. Sebagaimana telah disebutkan, wilayah Kraton Yogyakarta dikelilingi beteng yang berbentuk bujursangkar masing-masing sisinya mempunyai panjang 1 kilometer dengan tinggi kurang lebih 4,5 meter. Beteng tersebut terdiri dari 2 lapisan dinding batu bata dengan tebal lapisan 0,5 meter. Antara lapisan yang satu dengan yang lain diisi dengan tanah sehingga tebal keseluruhan menjadi 4 meter.

Pada waktu dahulu sewaktu bangunan masih dalam keadaan utuh, disetiap sudut (pojok) beteng terdapat tempat (pos) penjagaan yang digunakan untuk melihat keadaan di luar beteng. Selain itu, beteng juga dikelilingi parit yang disebut *jagang*. Namun, sekarang ini jagang tersebut sudah tidak ada lagi bekasnya sebab telah ditimbun tanah untuk kepentingan perumahan dan bangunan kios-kios penduduk.

Apabila seseorang akan memasuki dan keluar dari wilayah kraton tentu harus melalui pintu yang disebut sebagai *plengkung* yang jumlahnya semuanya ada lima: *Plengkung Jagasuro* yang terletak di sebelah barat laut, *Plengkung Gading (Nirboyo)* di sebelah selatan, *Plengkung Madyosuro* di sebelah timur, *Plengkung Wijilan (Tarunosuro)* dan *Jagabaya* yang berada di sebelah barat. Diantara kelima pintu tersebut, yang keadaanya sampai sekarang masih utuh adalah *Plengkung Gading* dan *Wijilan*.

Wilayah di sekitar kraton sering disebut dengan istilah *Jeron Beteng* yang dahulu dihuni oleh para bangsawan dan abdi dalem kraton. Pengelompokkannya disesuaikan dengan tugas-tugas mereka di kraton, sehingga pada akhirnya muncul nama-nama kampung yang berkaitan dengan tugas para abdi dalem tersebut. Sebagai contoh para *abdi dalem silir* yang bertugas menyalakan lampu-lampu kraton bertempat tinggal di Kampung Siliran, *abdi dalem Gamel* yang mengurus kuda tinggal di Gamelan, abdi dalem prajurit pengawal di Langenarjan dan Langenastran.

Abdi dalem yang mengurus makanan dan minuman tinggal di Patehan, mereka yang bertugas membunyikan gamelan (niaga) tinggal di Nagan, dan para ulama bertempat di Suronatan. Sampai sekarang pun nama-nama kampung tadi masih ada.

Arah Kraton Yogyakarta menghadap ke utara mempunyai beberapa regol sebagai jalan penghubung antara halaman yang satu dengan yang lainnya. Kraton Yogyakarta memiliki dua alun-alun yaitu alun-alun utara dan alun-alun selatan. Dinamakan utara dan selatan sebab memang berada di arah utara dan selatan kraton. Sebelah barat dari alun-alun utara terdapat Masjid Besar milik kraton dan di sekeliling alun-alun tersebut ditanami 62 batang pohon beringin, dan di tengah-tengahnya ada 2 batang pohon lagi sehingga jumlahnya 64 batang. Arti simboliknya jumlah batang pohon beringin tersebut sesuai dengan usia Nabi Muhammad SAW yaitu 64 tahun.

Kraton yang membujur dari utara ke selatan mempunyai halaman yang satu sama lainnya dihubungkan dengan sebuah pintu gerbang yang disebut *regol*. Sebagai pasangan alun-alun utara, alun-alun selatan yang kedudukannya sebagai *alun-alun pengkeran* atau belakang terletak dalam lingkungan tembok istana. Dalam segala hal alun-alun selatan lebih bersifat sederhana dibandingkan dengan alun-alun utara. Demikian pula di Siti Hinggil Pengkeran yang tidak dilengkapi dengan pagelaran, di tengah-tengahnya terdapat sepasang pohon beringin yang tidak diapit oleh pohon beringin lainnya. Disebelah utara ada Masjid Agung sebagai sentral upacara besar keraton, seperti Garebeg, Mauludan, Mi'radan.

Menurut data monografi Kelurahan Kraton, luas wilayah kraton sebesar 1,37 km² terbagi dalam beberapa lokasi. Ada sebanyak 43 RW: 10 (Patehan), 18 (Panembahan) dan 15 (Kadipaten). Sejumlah Rukun Warga itu mencakup sebanyak 175 Rukun Tetangga (RT): 44 (Patehan), 78 (Panembahan) dan 53 (Kadipaten). Dari luas wilayah 1,37 km² tersebut terbagi dalam 0,34 km² Patehan, 0,57 km² Panembahan dan 0,46 km² Kadipaten.

Ternyata wilayah Panembahan yang paling luas 41,60 persen hampir 2 kali lipat luas wilayah Patehan 24,8 persen. Dengan demikian, wajar kalau jumlah



penduduknya pun relatif lebih banyak. Mengingat wilayah kraton terletak di dalam kota maka kawasan itu tidak dapat dimanfaatkan untuk lahan sawah ataupun tegalan, kebanyakan areal tersebut justru digunakan untuk kompleks pertokoan, instansi, sekolah, rumah tinggal, pasar, jalan dan museum serta kepentingan lainnya seperti hiburan dan lapangan.

3.2 Aspek Sosial-Budaya

Sejarah kraton meriwayatkan bahwa pada abad ke-18, tepatnya pada tanggal 13 Februari 1755 ditandatangani Perjanjian Giyanti oleh Sunan Paku Buwana III serta Nicolas Hartingh di satu pihak dan Pangeran Mangkubumi di pihak lain. Isi pokok perjanjian tersebut antara lain, mengakhiri perang saudara antara Pangeran Mangkubumi dengan Sunan Paku Buwana III. Berdasarkan perjanjian Giyanti maka kerajaan Mataram dibagi menjadi dua dan Pangeran Mangkubumi mengangkat dirinya sebagai raja di Yogyakarta yang kemudian bergelar "Sultan Hamengku Buwana I Senopati Ing Ngalaga Ngabduhrahman Sayidin Panatagama Kalifattullah ing Ngayogyakarta". Daerah kekuasaan kerajaan ini meliputi wilayah seluas 87.050 cacah yang terdiri dari daerah Mataram asli, Kedu, Bagelan, Banjarnegara, dan sebagian dari Pajang, sebagian lagi dari Pacitan, Madiun, Grobogan dan Mojokerta.

Pembangunan Kraton Yogyakarta dimulai pada tanggal 13 Syura tahun Wawu 1681 atau 8 Oktober 1755. Secara resmi, kraton ditempati oleh Sultan yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana I pada tanggal 13 Syura tahun Jimakir 1682 atau tanggal 7 Oktober 1756. Sebulan setelah perjanjian Giyanti, tepatnya tanggal 13 Maret 1755, Sultan HB I mengumumkan bahwa negara Mataram yang telah menjadi bagiannya diberi nama Ngayogyokarto Hadiningrat. Sejak itu pembangunan ibu kota kraton disiapkan dan tempat tinggal sultan beserta pengikutnya sementara berada di Pesanggrahan yang terletak di Desa Gamping yang sebelum perjanjian Giyanti bernama Purapara. Sri Sultan dan pengikutnya berada di Ambarketawang selama

kira-kira satu tahun, yaitu dari tanggal 9 Oktober 1755 sampai dengan 7 Oktober 1756.

Hamengku Buwana I pindah ke kraton pada hari Kamis Pahing tanggal 7 Oktober 1756. Pada perkembangan sejarah tahun 1813, wilayah Kasultanan Yogyakarta dikurangi oleh Raffles dan diberikan kepada Pangeran Natakusuma yang diberi gelar oleh Inggris dengan sebutan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arjo Paku Alam I. Akhirnya setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17-8-1945, negara kita telah menjadi negara yang merdeka dan berdaulat sehingga dengan penuh kesadaran kedua kerajaan dan raja tersebut pada tanggal 5 September 1945 menyatakan diri bahwa negeri Ngayogyakarta bergabung dan menjadi satu Daerah Istimewa dalam Negara Indonesia.

Dari dulu Kraton Yogyakarta banyak dikenal karena keseniannya yang *adiluhung*, seperti tari *bedaya ageng* atau *bedaya ketawang ageng* yang bersifat mistis. Selain itu, kita pasti tahu adanya bangunan Taman Sari Kraton yang ramai dikunjungi orang sehingga berakibat terjadinya komunikasi dengan luar, seperti halnya kraton itu sendiri sebagai tempat bersejarah yang senantiasa ramai didatangi pengunjung, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Kraton itu sendiri ramai dikunjungi tamu karena memang Yogyakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan sehingga banyak turis yang datang kesana. Batik sebagai salah satu hasil kerajinan maka di sekitar daerah itu banyak terdapat pengrajin batik klasik yang dibuat secara batik tulis dan cat yang memberikan kesempatan kepada kehidupan ekonomi masyarakat. Sekarang ini banyak bermunculan *art gallery* yang menambah semaraknya lingkungan sekitar keraton.

Dilihat dari kondisi pendidikan di wilayah kraton tampak sudah maju karena wilayahnya terletak di kota yang menyediakan banyak fasilitas, terutama yang menunjang pendidikan, mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Sebuah Perguruan Tinggi Swasta yang cukup baik mutunya milik keraton yaitu Universitas Widya

Mataram yang berlokasi di bekas Fakultas Kedokteran UGM, tepatnya di daerah Mangkubumen.

3.3 Aspek Historis Spiritual

Kerap diungkapkan bahwa kraton merupakan sebuah bangunan yang mengandung makna spiritual. Karena yang disebut dengan keraton itu tempatnya para ratu berasal dari kata : Ka + Ra tuan jadi Karaton atau Ka + da + tuan menjadi Kadhaton. Bahasa Indonesianya istana jadi keraton itu sama dengan istana, tetapi kalau istana bukan keraton.

Keraton itu adalah istana yang mempunyai arti dan makna Keagamaan Filsafat dan Kebudayaan (Kulturil). Hak ini selaras dengan nafas semangat mataram yang religius, arsitektur keraton pun tidak luput dari sentuhan nuansa spiritual yang senantiasa di kedepankan oleh leluhur mataram. Sebenarnya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat itu mempunyai arti dan makna yang beraneka ragam. Baik secara arsitektur, nama bangsal-bangsal, ukir-ukirannya, warna catnya dan pohon-pohon yang ditanam di lingkungan keraton semuanya itu memberikan petunjuk kepada manusia agar selalu mendekat *sujud sumarah* kepada Allah yang menciptakan dunia semesta alam.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan oleh Sri Paduka Sultan Hamengku Buwana ke I yang pada waktu mudanya bernama Gusti Pangeran Haryo Mangkubumi adik Sri Susuhunan Paku Buwana II di Surokarto Hadiningrat, dahulu juga mendapat sebutan Sinuwun Sukowati. Kompleks Keraton berada ditengah-tengah antara Sungai Code dan Sungai Winongo sebelah timur dan barat, sedang dibagian utara terdapat Tugu dan di selatan Gedung Krapyak (panggung).

Keraton dibangun pada tahun 1756 M atau tahun jawa 1682 yang telah diperingati dengan tulisan *Candrasangkala memet* yang ditulis di Pintu Gerbang (regol) Kemagangan dan pintu gerbang Gadung Mlati berupa dua ular naga yang kedua ekornya sedang berlilitan satu sama lain, mengandung arti : Dwi: 2, Naga: 8,

Rasa: 6, Tunggal: 1 berarti 1 dwi naga rasa tunggal, dibaca dari belakang 1682 tahun jawa. Cat warna naga hijau mempunyai maksud bercita-cita tinggi. Naga laki-laki menghadap ke timur menunjukkan tempat Kesatria (kasatrian), naga perempuan menghadap ke barat menunjukkan tempat putri (keputren). Di luar regol terdapat naga di cat warna merah di atas pilar kanan kiri regol yang bermaksud *siyaga* untuk melawan musuh dan membela diri. Warna ular naga di cat merah mengandung arti berani (amarah).

Luas keraton 14.000 meter persegi, dibangun berupa Dalem Ageng (Besar dan Kecil) dan halaman pasir. Apabila diurut dari halaman (plataran) depan ke utara adalah sebagai berikut:

1. Kedhaton Proboyekso
2. Bangsal Kencono
3. Regol Donopratopo
4. Sri Manganti
5. Regol Sri Manganti
6. Bangsal Ponconiti (Kemandhungan Lor)
7. Regol Brojonolo
8. Siti Hinggil
9. Tarub Agung
10. Pagelaran (Tiangnya ada 64 buah)
11. Alun-alun Utara (Ditanam pohon beringin 62 batang)
12. Pasar Beringharjo
13. Kepatihan
14. Tugu

Dari halaman keraton ke selatan :

1. Regol Kemagangan
2. Bangsal Kemagangan
3. Regol Gadung Mlati

4. Bangsal Kemandhungan Kidul
5. Regol Kemandhungan Kidul
6. Siti Hinggil Kidul
7. Alun-alun Selatan
8. Gedung Krapyak (denah terlampir)

Bila kita lihat dan simak denah keraton dimulai dari selatan terdapat bangunan *Krapyak* sebuah tempat yang tinggi (pondium) untuk beristirahat manakala Sultan tengah berburu. Bangunan ini menyiratkan perburuan manusia di alam raya ini. Jiwa manusia itu diibaratkan sebagai pemburu. Disebelah utaranya terdapat kampung *Mijen (Wiji)* yang berarti benih. Dulu sepanjang jalan ini ditanami pohon asam dan tanjung. Simbol yang mau dikedepankan adalah apa yang *nengsemake jinunjung* yang artinya apa yang menarik dan dimuliakan, itulah yang dicari oleh manusia. Sedang jalan antara *Plengkung Nirbaya (Gading)* dengan alun-alun selatan dihiasi dengan pohon asem. Kita tahu bahwa daun asam yang muda biasanya disebut dengan *sinom*. *Sinom* juga bisa diartikan sebagai rambut kecil diatas dahi anak perempuan yang merupakan salah satu daya tarik perempuan jawa.

Alun-alun Kidul ditanami pohon beringin yang diberi nama "*wok*", sekeliling alun-alun ditanami pohon pakel dan kweni. Ditengah-tengah terdapat dua pohon beringin yang diberi nama *supit urang*, pagarnya memiliki desing busur yang menggambarkan sifat pemuda pemudi. Simbolisasinya, konon kedua ringin ini merupakan bagian tubuh paling vital manusia yang harus dilindungi. Karenanya tak aneh kalau beringin ini dikurung oleh bangunan tembok tebal. Ditepi alun-alun selatan dulu banyak ditanam pohon pakel dan kweni. *Pakel* menyiratkan proses akil balik manusia yang penuh dengan tantangan. Sementara *kweni* diartikan sebagai berani. Artinya, manusia di usia akil balik harus berani menentukan pilihan dalam upaya terus mencari apa sebenarnya tujuan hidup (*sangkan paraning dumadi*).

Di sebelah utara alun-alun ada serambi yang di kanan kirinya ditanami pohon gayam yang berarti *ayem*. Bunga gayam terkenal amat harum baunya yang

dimaksudkan manusia wajib bertingkah laku yang memberikan keharuman. Dengan demikian, ia bakal *ayem tentrem*. Kemudian ke arah utara lagi sampai ke Sitihinggil. Di kedua sisinya ada jalan yang dinamai *Pamengkang* yang merupakan simbol dua kaki. Kita tahu bahwa '*mekangkang*' merupakan posisi ketika orang biasanya sedang beristirahat (*mengaso*), yakni istirahat dalam perburuan kebaikan. Di tanah ini kerap ditanami pohon palem cempora dan soka. Kedua itu berbunga jumbai yang amat atraktif. Di tengah taman terbuka di Sitihinggil ada semacam batu atau tanah tinggi yang biasanya digunakan sultan yang sering disebut sebagai *batu gilang*. Macam bunga dari pohon yang tumbuh di Sitihinggil ini menyiratkan awai mula atau asal-usul manusia.

Berjalan lebih jauh melalui pintu Kemandungan, orang sampai ke pelataran kemandungan yang ditanami pohon kepel, cengkir gading, pelem dan jambu dersana. Menggambarkan benih yang ada dalam kandungan sang ibu. Pohon pelem artinya sudah *gelem* (mau, suka sama suka), jambu dersana '*kedarsih*' menggambarkan oleh cinta kasih bersama *kempel*, *kelem* mengeluarkan nafsu birahinya bersama. Pohon cengkir gading menggambarkan *kencenging pikir* menghasilkan anak yang berbudi baik dan berwatak ksatria.

Orang harus terus berjalan lurus melewati pintu *Gadhung mlati* (maksudnya anak akan lahir) dan memasuki halaman Kamagangan di mana di tengah terlihat ada sebuah bangsal. *Kemagangan* '*magang*' berarti siap menjadi calon ksatria yang telah disediakan makan yang cukup dengan adanya dapur Kraton Gebulen dan Sekulanggen. Jalan besar di kamagangan menggambarkan pengaruh negatif dan positif atas perkembangan anak, hendaknya sang anak dididik lurus ke utara tempat bersemayamnya Sri Sultan.

Keraton merupakan merupakan simbol pencapaian kematangan dalam pemikiran dan jiwa. Disini manusia akan mendapatkan apa yang menjadi cita-citanya dan ambisinya asalkan selalu berupaya untuk hidup baik, berfikir jernih, bertingkah laku sopan dan selalu ingat serta mengabdikan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan arsitektur keraton, ini bisa disimpulkan adanya kandungan simbolisasi tentang gambaran dan simbol kelahiran dan pembentukan manusia.

Dalam suatu doktrin mistis, jiwa asli datang dari sesuatu yang tidak bisa digambarkan. Dampaknya disebut *purwaning dumadi* yaitu kosong dalam kekosongan, diam dalam kebisuan, ada dalam ketiadaan. Hanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang ada di sana, Dia lah awal dari segalanya, Ia lah sumber kehidupan. Oleh karena itu manusia tidak dapat menggambarkan Allah. Namun, manusia bisa melihat, merasakan akibat dari penyebab-penyebab itu. Manusia disini sebagai suatu akibat dari suatu sebab. Jadi ada kaitan antara manusia merupakan bayangan Tuhan, yaitu Tuhan Allah. Manusia merupakan bayangan Tuhan, seperti matahari dengan secercah sinarnya.

Jika dalam Kitab Suci ditulis Tuhan menciptakan manusia menurut citraNya maka manusia merupakan gambar Allah itu sendiri. Tuhan menciptakan manusia dengan kata '*kun*' yang berasal dari kata *insun*. Jiwa lahir dalam *nukat* gaib, sebuah tempat yang abstrak di mana ide digambarkan sebagai suatu cahaya yang disebut *cahyapinuji*.

Dalam upacara Garebeg, Sultan melakukan prosesi ke Sitihinggil didampingi para nayaka dan abdi dalem, Sultan pertama kali melewati pintu *Danapratapa* untuk memasuki halaman *Srimanganti*. *Dana* artinya memberi, *pratapa-petapa* berarti Sultan. Sultan harus senantiasa memberi kepada rakyatnya berupa kebutuhan sehari-hari dan itu diwujudkan sebagai suatu kepercayaan dalam suasana kontemplasi kepada Tuhan.

Berjalan ke utara masuk pintu *Srimanganti*, Sultan masuk halaman *Kamandungan*. Di halaman ini ditanami pohon *cengkir gading* dan *kepel*, dan di tengah halaman ada bangsal yang diberi nama *Ponconiti*. *Ponco* merupakan simbol dari kelima panca indra kita sedangkan *Niti* berarti memeriksa. Disinilah Sri Sultan meneliti panca indranya, mempersatukan pikiran untuk menyembah kepada Tuhan YME dan menjunjung tinggi perintah Nya. *Kemandungan* berarti mengumpulkan,

membulatkan tekad, sedangkan pohon *kepel* dan *cengkir* gading artinya *kempel* dan *kencenging pikir* maksudnya bertekad bulat sujud menyembah kepada Tuhan. Melewati pintu *Brajanala* (*braja-senjata, nala-hati-hati*), sultan naik tangga lantai dan melihat tembok dari batu bata yang disebut *Benteng Mentog Baturono*. *Benteng* berarti sedih, kesusahan, ragu-ragu, sedangkan *baturono* berarti pemisah. Semuanya ini mempunyai arti setelah mengkonsentrasikan pikirannya, Sultan memperluas senjata batinnya untuk menghilangkan kesusahan, keragu-ruguan dalam memegang tampuk kepemimpinan di bidang keadilan sebagai wakil Tuhan.

Kemudian Sultan naik tangga ke kanan terlihat pohon *jambu tlampok arum*, bermakna Sultan harus senantiasa berbicara baik pada semua orang, berbicara dengan bijaksana agar namanya berbau harum di seluruh dunia. Kalau belok ke kiri, Sultan dapat menyaksikan pohon kemuning di belakang *Bangsal Witana*. *Kemuning 'hening'* berarti bersih murni, kaitannya adalah apabila mendekati tempat meditasi Sultan harus dalam keadaan bersih, murni.

Bangsal Witana merupakan bangsal terbuka di Sitihinggil di mana peninggalan suci dan warisan kerajaan ditempatkan seperti *garebeg*. Sedangkan *'witana'* berarti duduk di surga. Sebelum Sultan duduk di singgasananya yang sebelumnya mesti ditata terlebih dahulu ditata di ruang *Mangunturtangkil* oleh abdi dalem yang memiliki nama depan *derma* dan *wignya*. *Derma* artinya tugas penuh arti, dan *wignya* artinya penting.

Sultan dituntut bijaksana karena dialah satu-satunya yang duduk di situ sebagai wakil Allah atas rakyatnya. Oleh karena itu maka Sultan bergelar *Abdurarachman Sayidin Panatagama Kalifatulah*, artinya penata agama dan wakil Tuhan. *Mangunturtangkil* adalah ruang kecil di *Bangsal Witana*, artinya di dalam *wiwitan* artinya *wiwitana*, mulailah. *Manguntur* merupakan tempat duduk yang agak tinggi dan *tangkil* berarti menunggu. Meski Sultan disembah dan dihormati oleh rakyatnya, ia sendiri harus menghormati Tuhan.

Di akhir upacara ini, pelan-pelan dan lembut *Gamelan Monggang* ditabuh. Pada waktu bersamaan, Sultan mulai bermeditasi. Tepat di muka bangku penyangga kaki Sultan duduk *abdi dalem keparak*, ini memiliki makna bahwa Sri Sultan sudah *kaperak*, dekat dengan Tuhannya. Begitulah keyakinan yang direfleksikan dari simbol-simbol tadi.

Pengalaman Sultan dalam bermeditasi tergambar dalam *ampilan dalem* yang berupa *banyak*, *dhalang*, *sawung*, *galing*, *harda waleka*, *kacumas*, *kutuk*, *kandhil*, dan *saput* yang masing-masing dibawa oleh 9 orang gadis yang disebut *manggung*. *Banyak berbulu putih* simbolisasi kemurnian yang senantiasa penuh perhatian. *Dhalang rusa* simbolisasi gerakan yang cepat, ini berarti Sultan dituntut untuk berfikir tangkas dan cepat. *Sawung* (ayam jantan) bermakna keberanian. *Galing* 'merak' simbol kehormatan dan kebahagiaan. Sedangkan *hardawaliko* 'raja naga' merupakan simbol kekuatan dan kekuasaan dan tanggung jawab. *Kacumas* 'sapu tangan' bermakna pembersihan noda dosa. *Kuthuk* melambangkan kebajikkan, *kendhil* berarti memberikan sinar bagi orang yang berada dalam kegelapan.

Ketika bermeditasi, Sultan menatap lurus ke depan memandangi *tarub agung* yang mengandung suasana supra natura, *tarub-serambi-agung-Tuhan*. Kemudian ke arah utara lagi terdapat *Tratag rambat* dan *Pagelaran* tempat patih dan para menteri bupati. Dalam meditasinya, Sultan dapat melihat jalan Tuhan terhampar lurus di depannya.

Alun-alun merupakan gambaran samudra, wawasan yang tak bertepi. Dua beringin kurung di tengah menggambarkan *makrokosmos* dan *mikrokosmos* yang secara faktual terpisah. Kemudian ke utara lagi terdapat *Pangurakan* di sini terdapat perempatan, intinya godaan datang, jalan harus dipilih. Jika lurus terus ke utara akan bertemu dengan pasar Beringharjo, tempat dimana segala makanan yang enak, pakaian yang indah dan pusat segala kesukaan. Tempat ini sangat berbahaya bagi orang yang tidak tahan dengan godaan dan bisa membuat lupa akan tujuan semula. Terus ke utara kita akan bertemu dengan kepatihan (sekarang gubernuran), di tempat

ini juga terdapat banyak godaan karena kepatihan merupakan tempat orang mencari pangkat, drajat. semat (uang).

Pusat dari meditasi ini adalah Tugu, yang merupakan simbol *Alif MuttakalimunWachid* yang dalam bahasa jawa berarti *Manunggaling Kawula lan Gusti*. Setelah meditasi selesai, sultan memberi tanda kepada prajuru\it yang terdiri dari sembilan peleton (*bergada*) yang merupakan simbol Wali Sanga. Kemudian gunungang diserahkan kepada pengulu dan diteruskan untuk diperebutkan di masjid Agung.

Sekembalinya Sultan dari bersemedi menggambarkan kembalinya manusia ke alam baka (dari tanah kembali ke tanah). Maka dari itu di halaman *Kemandungan elor* ditanamai pohon *keben* mengandung arti *tangkub tutup umur* (meninggal), semua panca indra sudah tidak dapat digunakan lagi. Dahulu Sri Sultan berkenan duduk sebentar di bangsal Sri manganti, menunggu jempuan isteri dan para putera sultan, ini mengandung arti masuk ke alam barzah, lalu dihadapi oleh 2 bupati yang menggambarkan malaekat sebanyak dua. Dalam agama Islam kedua malaekat ini dikenal dengan malaekat Munkar dan Nankir.

Makna dari Bangsal Traju Emas di halaman Srimanganti adalah menimbang-nimbang mana yang benar dan salah; tidak boleh teringat isteri dan puteranya yang ditinggalkan; dan tidak boleh teringat akan keduniawian. Dalem Purwo Retno, mengandung arti mulai jadi manusia harus selalu ingat pada penciptanya. Gedung Purworetno ini bersusun 3 menggambarkan Baital Makmur, Baital Mucharam dan baital Muqadas. Jendela berjumlah 4 buah di empat penjuru ini menggambarkan tingkatan Tauchid : Syari'at, Tharikat, Khakekat dan Ma'rifat.

Regol Donopratopo mengandung arti sebaik-baiknya manusia mau memberi sedekah dengan ikhlas dan dapat mengendalikan hawa nafsunya. Sedangkan pohon jambu dersono dan arca gupala mengandung arti sebaiknya manusia dapat memilih mana yang baik dan mana yang benar. Sesudah masuk regol Donopratopo, Sultan melalui plataran keraton naik ke Bangsal Kencono. *Kencono* mengandung arti sifat

yang memuat anasir cahaya, Bangsal Kencono ini menggambarkan bersatunya rakyat dan rajanya.

Sesampainya di gedung Proboyekso ada lampu minyak kelapa sumbunya dari benang putih (*lawe*) yang tidak pernah mati, lampu ini bernama Kyai Wiji. Cahaya yang bersinar besar terang benderang menurut kepercayaan bahwa jalannya roh ke akherat itu mengikuti jalannya cahaya hingga sampai di alam baka. Gedung kuning mengandung arti, tempat roh yang hening wening, bening murni atau bisa disebut surga dan kuning menggambarkan sifat Tuhan.

Itulah sekelumit warisan budaya yang sepatutnya generasi muda mengetahuinya serta mengingatnya. Karena bagaimanapun juga nilai-nilai budaya kuno itu merupakan akar budaya modern yang tak bakal luntur oleh kemajuan jaman. Terkait dengan semua itu, pada tanggal satu Sura terdapat suatu acara ritual mengitari keraton dengan membisu '*tapa bisu*' hal ini tidak bisa diartikan sebagai jalan diam saja tanpa maksud dan tujuan tertentu. Perlu diketahui bahwa sambil melaksanakan aksi tapa tersebut, mereka merenungkan diri pribadi dan kalau mungkin dengan meninjau simbol-simbol yang terdapat di kraton sebagai makrokosmos.

IV ABDI DALEM KERATON

4.1 Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

Abdi dalem, banyak orang yang sudah tahu, terutama mereka yang orang Jawa. Tetapi banyak pula yang belum tahu khususnya mereka yang tinggal di luar pulau Jawa. Namun dari sekian banyak orang yang tahu, tentu banyak yang tidak tahu siapa sebenarnya abdi dalem itu. Bagaimanakah kehidupan mereka setelah kerajaan atau keraton bukan lagi merupakan pusat pemerintahan seperti pada masa lalu. Ternyata di tengah kemajuan teknologi, perputaran informasi yang kian cepat, pengabdian mereka tidak kenal kata surut.

Pada dasarnya di Keraton Yogyakarta terdapat dua macam abdi dalem. Pertama, pengabdian sejak semula hingga memperoleh kedudukan yang disebut dengan abdi dalem *punokawan*. Sedangkan yang kedua adalah abdi dalem *pasowan bakti* ini merupakan abdi dalem yang berasal dari pensiunan daerah. Abdi dalem *pasowan bakti* ini tidak mendapatkan gaji dari keraton sebab abdi dalem ini masuk ke dalam lingkungan keraton tidak untuk bekerja namun untuk mencari ketentraman hidup. Disamping itu abdi dalem *pasowan bakti* ini dalam mencapai jenjang kepangkatan tidak dimulai dari magang tetapi kepangkatan diberikan sesuai dengan kepangkatan yang dimiliki ketika mereka menjadi pegawai pemerintah. Sedangkan abdi dalem *punokawan* untuk mendapatkan pangkat harus mulai dari tingkat yang paling bawah yaitu, *jajar, bekel, lurah, mantri, riya, wedana* dan yang tertinggi adalah *kanjeng*. Sebelum seseorang diangkat menjadi abdi dalem dengan pangkat *jajar* mereka harus lebih dulu magang selama kurang lebih satu tahun. Setelah magang baru mereka diangkat menjadi abdi dalem dengan pangkat *jajar*. Setelah mereka menjadi *jajar* kurang lebih selama tiga tahun baru abdi dalem ini mendapatkan pangkat dan nama dari keraton. Nama pemberian ini disesuaikan dengan dimana abdi dalem tersebut bertugas misalnya abdi dalem yang bernama *depan sosro pasti* bertugas di bagian *patehan* dan mereka ini bertugas untuk membuatkan

minuman. Dengan kata lain nama depan abdi dalem menunjukkan dimana abdi dalem itu bertugas.

Pada saat ini di dalam lingkungan keraton Yogyakarta tidak semua bangunan dijaga oleh abdi dalem dalam arti abdi dalem tersebut duduk menjaga bangunan itu secara terus menerus selama dua puluh empat jam. Hanya bangunan atau tempat tertentu yang dijaga oleh abdi dalem yang saat itu sedang caos atau piket. Tempat yang dijaga oleh para abdi dalem adalah tempat dimana barang berharga peninggalan raja-raja masa lalu serta tempat dimana pusaka keraton disimpan. Yang pasti dijaga adalah regol atau pintu tempat menghubungkan antara bangunan yang satu dengan yang lain serta kediaman raja. Bangunan yang pasti di jaga oleh abdi dalem antara lain Regol Gapura, Museum Sultan ke IX, Regol Srimanganti, Regol kemagangan, Tamanan. Untuk regol, abdi dalem ini berjaga selama dua puluh empat jam penuh. Regol selalu dijaga karena di regol inilah terutama regol Gapura tempat menyimpan semua kunci bangunan yang ada di dalam keraton. Untuk tempat-tempat seperti Srimanganti, Bangsal Kencono dan lainnya terutama bangunan yang berbentuk terbuka tidak dijaga oleh abdi dalem. Karena dalam bangunan ini tidak terdapat barang-barang berharga atau pusaka keraton milik keraton.

4.2 Pandangan Abdi Dalem Terhadap Keraton

Apabila dilihat secara ekonomi pekerjaan mereka sebagai abdi dalem sangatlah tidak menjanjikan. Sebab gaji yang mereka peroleh sama sekali tidak mencukupi untuk biaya hidup mereka. Namun gaji yang sangat kecil ini tidak pernah mempengaruhi pengabdian mereka pada keraton. Para abdi dalem ini tetap datang dan menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab.

Kesemuanya itu mereka lakukan bukan karena materi, abdi dalem ini merasa tentram berada di lingkungan keraton meskipun ada yang sekian puluh tahun mengabdikan tidak pernah naik pangkat dan memperoleh kenaikan gaji. Seperti yang dikatakan oleh Pak Kromo Prawiro "terus terang, saya tidak mengejar gelar, rasanya



hati ini tenang bila berada di sini.” Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Ismurjilah, “keraton bukan tempat untuk mencari materi, namun untuk mencari ketenangan. Materi bisa di cari dengan bekerja di luar keraton dan pemenuhan akan kebutuhan batin di cari dalam keraton.”

Masyarakat Jawa pada umumnya memandang kraton (ke-ratu-an) sebagai pusat segala acuan masyarakat dengan sentralnya raja. Kerajaan dianggap sebagai duplikat kosmos dan raja dianggap sebagai penjawantahan Tuhan, pencipta kehidupan. Oleh sebab itu kraton dianggap sebagai tempat suci dan keramat. Dari keraton mengalir kesuburan, keamanan dan kesejahteraan yang semuanya ditujukan untuk menjaga keseimbangan kosmos. (Triyoga, 1990:117)

Pandangan ini diambil alih oleh para abdi dalem dalam memandang keraton. Seperti yang dikatakan oleh Pak Atmo “*keraton kagem kula menika inggih pepuden*”. (keraton bagi saya adalah *pepuden* atau tempat suci yang dihormati). Karena itulah abdi dalem ini tidak pernah merasa khawatir dengan imbalan yang tidak besar ini. Bagi mereka, apabila sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas sebagai seorang abdi dalem maka akan selalu ada rejeki yang datang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Dengan kata lain bagi mereka keraton memiliki *tuah* atau *sawab* yang dapat menjamin kelangsungan hidup mereka. Seperti yang diceritakan oleh Ibu Is salah satu abdi dalem keparak kepada penulis, ketika di keraton ada acara membuat kue *apem* yang dikerjakan oleh semua kerabat raja termasuk Kanjeng Ratu Hemas yang akan dipergunakan untuk labuhan. Ternyata yang paling akhir membuat kue *apem* itu adalah Kanjeng Ratu Hemas, dan hasilnya sendiri sangatlah tidak memuaskan alias sangat jelek. Akhirnya kue ini diberikan kepada bu is untuk dibawa pulang. Setelah sampai di rumah kue tersebut dibagikan kepada keluarga yang mau sambil berkata “*iki lho apem gawenane Gusti Putri, sopo gelem, yen ora nono sing gelem takpek dhewe lho, nanging sesuk yen aku oleh kabegjan ya takpek dhewe.*” (ini lho apem buatan Gusti Putri, siapa yang mau, kalau tidak ada yang mau saya ambil sendiri lho, tapi kalau besok saya mendapat keberuntungan ya buat saya

sendiri). Dan ternyata tidak lama berselang beliau didatangi oleh salah satu siasium dari luar negeri yang meminta untuk membuat narasi tentang keraton dan untuk itu beliau mendapatkan imbalan yang cukup besar. Datangnya rejeki ini bagi beliau disebabkan kue *apem* yang berasal dari keraton itu tadi. Beliau merasa mendapatkan tuah dari situ.

Abdi dalem perempuan di dalam memandang keraton serta raja terlihat lebih kukuh bila dibandingkan dengan abdi dalem laki-laki. Semuanya ini disebabkan karena abdi dalem perempuan itu lebih pasrah di dalam melakukan pengabdian sebab mereka tidak memikirkan tentang memenuhi kebutuhan keluarga, namun yang paling penting perempuan dikondisikan pada situasi yang selalu menerima semuanya dengan besar hati serta memiliki kepasrahan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan laki-laki.

Keraton juga dipandang sebagai pusat kebudayaan dan peradaban jawa. Di sini banyak terdapat peninggalan budaya yang bernilai seni tinggi, disamping itu keraton juga merupakan pusat dari tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya jawa yang sarat oleh nilai-nilai moral dan estetika. Keraton juga identik dengan "kehalusan". Hal ini tercermin dari kesenian yang berasal dari dalam keraton bersifat halus. Disamping itu nilai-nilai yang diajarkan dari dalam keraton adalah nilai-nilai moral yang baik sehingga tercipta manusia yang sungguh-sungguh bijaksana, yaitu orang yang telah sampai pada "rasa" yang sebenarnya yang dapat dikenali karena kehalusannya. Kehalusan identik dengan kehalusan dalam kelakuan, kepekaan, ketampanan, kesopanan dan sebagainya. Sikap-sikap "halus" ini tercermin dari tingkah laku abdi dalem keraton, dan nilai-nilai "alus" juga mempengaruhi serta dijadikan pedoman dalam berperilaku oleh masyarakat di sekitar keraton.

Masyarakat yang berada jauh dari lingkungan keraton memandang keraton bukan lagi memiliki makna spiritual, keraton hanyalah bukti dari perjalanan sejarah dari berdirinya sebuah negara. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan "bagi saya keraton tidaklah bermakna apa-apa, dalam artian memiliki *tuah* atau yang

berhubungan dengan kekuatan magis. Keraton hanyalah sebagai bukti peninggalan sejarah masa lampau, dimana pada jaman dahulu berdiri sebuah kerajaan jawa dan pada masa sekarang kita harus melestarikannya". Informan ini memiliki alasan bahwa perbuatan "mengkeramatkan" benda bertentangan dengan ajaran agama yang dia anut dan yakini, yaitu agama islam.

Masyarakat semakin dekat dengan pusat kekuasaan keraton maka sikap dan perilaku kesehariannya akan mencerminkan nilai-nilai budaya keraton, dan semakin jauh dari pusat kekuasaan keraton nilai-nilai tersebut akan luntur. Hal ini disebabkan karena semakin longgarnya tatanan nilai yang ada, tidak adanya kontrol dari penguasa terlebih adanya interaksi dengan masyarakat luas akan membawa tatanan nilai baru di dalam masyarakat tersebut. Masyarakat yang berada di luar jangkauan kekuasaan keraton identik dengan "kasar", sebab di dalam kehidupan mereka sudah jauh dari nilai-nilai yang diterapkan atau yang ada di dalam keraton. Kehidupan mereka sudah berinteraksi dengan dunia luar dan mengikuti perubahan dan perkembangan jaman. Ini yang membuat mereka menganggap keraton tidak lebih dari sebuah peninggalan sejarah.

4.3 Pandangan Abdi Dalem terhadap Raja

Abdi dalem memandang seorang Raja sebagai wujud nyata Tuhan di dunia. Seperti kata Lurah Silir Notosudarmo, "Jaman dahulu Raja itu bisa disebut dengan Gusti Allah kang katon. Jadi raja mempunyai kuasa memberikan satu kehidupan, menuntun juga melindungi dan mencintai, maka raja menjadi panutan." Raja, juga bisa dimengerti sebagai seorang yang memusatkan semua takaran kekuatan kosmis yang besar di dalam dirinya sendiri, sebagai seorang yang memiliki kesaktian atau "kasekten". Kasekten sang raja ini di ukur pada besar kecilnya monopoli kekuasaan yang dipegang. Semakin besar semakin luas wilayah kekuasaannya dan semakin eksklusif segala kekuasaan dalam kerajaan berasal dari padanya. (Suseno, 1996:100) Dari seorang raja inilah terpusat kekuatan kosmis yang besar dan dari sinilah mengalir

ketenangan dan kesejahteraan. Karena memiliki kekuatan yang sedemikian besar seolah-olah semua kekacauan yang dapat menimbulkan bencana bagi masyarakat dapat dihisap oleh raja, sehingga timbul ketentraman dan keadilan di dalam kerajaan tersebut. Masyarakat Yogyakarta sudah membuktikan hal ini ketika di daerah-daerah lain terjadi banyak aksi demo yang berujung pada tindakan brutal yang merusak, yang terjadi pada bulan Mei 1998, di Yogyakarta meskipun ada juga demonstrasi namun tidak sampai terjadi pengrusakan yang cukup parah, hal ini diyakini oleh sebagian masyarakat Yogyakarta karena mereka memiliki seorang raja yang dapat mengayomi kehidupan mereka.

Raja juga dianggap memiliki kekuatan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain sehingga raja bisa berhubungan dengan alam gaib. Karena kelebihan ini hingga muncul cerita sejarah bahwa Raja Yogyakarta merupakan suami dari Nyai Loro Kidul. Hal ini terjadi karena penguasa pantai selatan ini terpikat oleh kesaktian Raja tersebut yang kemudian mereka berdua membuat suatu perjanjian, bahwa penguasa pantai selatan ini akan melindungi seluruh wilayah kerajaan Yogyakarta sebagai imbalannya Raja Yogyakarta secara turun temurun akan menjadi suaminya, dan hal ini berlaku hingga sekarang. Hal seperti ini masih dipegang teguh oleh abdi dalem dan kalangan keraton meskipun arus informasi dan kemajuan teknologi sudah masuk di dalam lingkungan keraton. Sebagai contoh, pada saat penobatan Sultan ke X, saat berlangsungnya kirab dengan mengendarai kereta Garudayaksa, pada awalnya Kanjeng Ratu Hemas ingin mendampingi Sultan di dalam kereta namun oleh abdi dalem keraton tidak diperbolehkan karena yang berhak duduk disamping Sultan pada saat berlangsungnya kirab adalah Ratu Kidul dan ini sudah berlangsung sejak jaman dahulu kala. Apabila larangan ini dilanggar mereka percaya akan ada malapetaka.

Pada masa sekarang ini, di keraton Yogyakarta, raja yang bergelar sebagai Sultan dan juga sebagai *Khalifatullah* hanya sebagai simbol, akan tetapi karena beliau adalah penerus sifat kasultanan jaman dahulu, sedikit banyak raja harus memahami

kewajiban sebagai raja yang menjadi panutan rakyat. Maka gelar *Hamengku Buwono* mempunyai arti yang luas, *Hamengku* berarti memiliki, *Hamangku* berarti meletakkan dipangkuan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang, *Hamengkoni* berarti memerintah dengan kekuasaan, tanggung jawab dalam kehidupan jasmani dan rohani dalam dunia pemerintahanya (*Buwono*). Karena raja ini berada di dalam kerajaan islam maka sultan juga mendapat gelar *Khalifatullah* (utusan Allah). Jadi raja harus bisa menjadi mediator atau perantara *Manunggaling Kawula Lan Gusti* dalam arti bagaimana seorang pemimpin atau raja bisa membuntun rakyatnya dalam kehidupan spiritual masing-masing individu.

Personifikasi raja sebagai *Gusti Allah kang katon* ini hanya berlaku bagi Raja bukan untuk keluarga raja, dalam arti istri dan anak-anaknya. Seperti Kanjeng Ratu Hemas, beliau tidak memiliki kedudukan yang sama seperti seorang Sultan yang dipersonifikasikan sebagai wakil Tuhan yang ada di bumi. Posisi Gusti Putri dalam keraton hanyalah sebagai seorang istri raja, beliau ini hanya merupakan peiengkap atau pendamping di dalam kehidupan raja. Karena tidak ada seorang Khalifatullah itu perempuan. Khalifatullah itu seorang laki-laki karena laki-laki merupakan pemimpin atau imam, disamping itu laki-laki yang memberikan roh kehidupan kepada seorang perempuan. Tuhan menciptakan laki-laki terlebih dahulu baru kemudian perempuan yang diambil dari salah satu tulang rusuk laki-laki. Hal ini bukan berarti Kanjeng Ratu Hemas tidak dihormati oleh masyarakat jawa pada umumnya dan abdi dalem pada khususnya. Seorang Ratu tetap dihormati karena ia istri seorang raja dan ratu di dalam keraton merupakan *pengageng* bagi kerabat putri keraton. Umpamanya ada acara di dalam keraton dan mengundang semua kerabat keraton, dalam hal ini adalah putra putri Sultan terdahulu maka Kanjeng Ratu yang bertanggungjawab atau yang menjadi tuan rumah bagi mereka. Hal ini juga berlaku bagi putra-putri Sultan, mereka juga dihormati oleh para abdi dalem dan kerabat keraton karena kedudukannya bukan karena spiritualnya.

Pandangan abdi dalem yang menganggap Raja adalah Tuhan adalah tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut, terlebih keraton Yogyakarta juga merupakan Kerajaan Islam. Mempersonifikasikan Tuhan di dalam ajaran Islam adalah dosa, tetapi abdi dalem menganggap dengan adanya penjelmaan Tuhan di dunia mereka akan lebih mudah untuk sujud (ibadah), sebab sesuatu yang kelihatan akan lebih mudah untuk dibayangkan. Dengan adanya Tuhan yang nampak, mereka merasa "energi" (permohonan dan doa) yang mereka sampaikan akan lebih cepat mencapai ke tujuannya. Boleh dikatakan sikap keagamaan rata-rata abdi dalem bersifat nominal, dalam arti kata ia tidak sepenuhnya saleh entah agama apapun yang dianutnya. Tentu dengan pengecualian orang-orang yang benar-benar beriman sesuai dengan agama yang dianutnya. Pada dasarnya masih banyak abdi dalem yang berfikir sebagai orang Budha dan orang Hindu dengan berbagai upacara yang sampai sekarang masih tampak dilakukan oleh mereka dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Suatu penghayatan yang banyak bercampur dengan sejumlah tata cara yang berbau takhayul daripada tata cara yang bisa dididakti secara rasional. Hal seperti ini bisa dijumpai dalam upacara perkawinan, menaruh bulan kehamilan, kelahiran bayi, dan semacamnya yang bersifat *gugon tuhon* yang sulit diterima oleh agama-agama yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sungguh-sungguh menghayati iman kepercayaan sesuai dengan agama itu.

Sikap dan perilaku abdi dalem yang memiliki pandangan bahwa Raja adalah Tuhan dan tidak bersikap sebagai orang yang beragama sesuai dengan agama yang mereka anut, hal ini berkaitan dengan tingkat pemahaman mereka terhadap agama yang dianutnya. Tingkat pemahaman ini juga berkaitan dengan tingkat pendidikan mereka. Kebanyakan para abdi dalem ini dulunya hanya bersekolah di Sekolah Rakyat (SR), bahkan ada yang tidak bersekolah atau tidak lulus sekolah dasar. Pendidikan yang minim ini mempengaruhi mereka di dalam memahami dan mengerti tentang ajaran agama. Pendidikan yang minim ini lebih memudahkan mereka untuk menerima hal-hal yang berbau takhayul daripada sesuatu yang masuk akal atau

rasional. Bagi mereka Tuhan itu tidak dicari dimana-mana namun ada di dalam hati masing-masing individu. Bagi abdi dalem yang terpenting di dalam hidup adalah sikap dan perilaku yang baik serta tidak mengganggu keseimbangan kosmos, bila hal ini dilakukan maka mereka tidak melakukan pelanggaran atau dosa. Ajaran-ajaran agama yang ada itu terlalu sulit untuk dimengerti dan dipahami bahkan terkadang menjadi suatu belenggu bagi mereka. Disamping itu sudah sejak turun temurun mereka diberikan ajaran falsafah jawa dan hal ini sudah mendarah daging sehingga sulit untuk dihapuskan dan dirubah. Sehingga tuntunan agama yang sebenarnya tidak bisa diterima dengan baik. Seperti kata Pak Yudo, "*Gusti iku ora ana ning Mekah, nanging ana ning atine dhewe-dhewe*" (Gusti atau Tuhan itu tidak ada di Mekah tapi ada di dalam hati masing-masing orang).

Filsafat Jawa sepanjang masa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan *Sangkan Paraning Dumadi lan Manungsa* yaitu usaha manusia untuk kembali ke asalnya atau Tuhan, yang dilakukan baik dengan jajan jasmani maupun rohani atau dengan jalan lahir maupun batin. (Sardjono, 1992:24) Kesemuanya ini erat kaitannya dengan pandangan dunia kebatinan yang disebut dengan *Manunggaling Kawula lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kesatuan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gustinya. Dalam arti bersatu dengan Tuhannya.

4.4 Pandangan Abdi Dalem terhadap Kesejahteraan

Selamanya ini yang dimaksud dengan sejahtera adalah apabila telah tercukupi kebutuhan hidup secara material yaitu pangan, sandang dan papan. Hal ini juga yang selama ini menjadi program pemerintah bahwa yang dikatakan keluarga atau manusia sejahtera apabila tercukupi kebutuhan hidup secara materiil. Mungkin tanpa kita sadari bahwa manusia hidup tidak hanya membutuhkan makanan secara

jasmani saja, namun juga makanan rohani. Karena manusia pada dasarnya terdiri dari jasmani dan rohani.

Abdi dalem merupakan salah satu contoh dari manusia yang tidak hanya mengejar materi di dalam kehidupannya sebagai salah satu sarana untuk mencukupi kebutuhan hidup. Mereka menekuni pekerjaan ini tidak bertujuan untuk mendapatkan imbalan yang besar, karena pada kenyataannya imbalan yang mereka dapatkan dari pekerjaan ini sangat jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Gaji yang mereka dapatkan ini sangat jauh dari standard UMR yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pada kenyataannya, walaupun dengan imbalan yang jauh dari kata mencukupi mereka tetap bertahan sekian puluh tahun menjadi abdi dalem keraton, walaupun pekerjaan ini sekarang tidak lebih dari sekedar abdi raja tidak seperti pada masa lalu. Abdi dalem pada setiap bulannya mendapatkan gaji kurang lebih Rp 15.000. Untuk semua itu abdi dalem datang atau sowan atau caos ke kraton sebelas hari sekali. Walaupun tidak datang setiap hari namun bila dilihat nilai tukarnya dalam arti 'biaya' yang dikeluarkan dengan 'imbalan' yang diterima sama sekali tidak sesuai. Abdi dalem ini sama sekali tidak mendapatkan keuntungan secara materi. Karena terkadang gaji mereka ini hanya cukup untuk biaya atau ongkos transportasi pulang pergi pada saat mereka sedang mendapat tugas caos di kraton. Imbalan yang tidak besar dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, sama sekali tidak mengecilkan niat mereka untuk tetap bertahan pada pekerjaan sebagai seorang abdi dalem. Dan mereka ini merasa tercukupi kebutuhan hidupnya walaupun dengan gaji yang tidak besar.

Pada jaman dahulu pekerjaan sebagai seorang abdi dalem memang sangat membanggakan baik secara ekonomi maupun bila dilihat nilai prestisenya. Abdi dalem termasuk ke dalam golongan priyayi dimana golongan ini sangat dihormati oleh masyarakat pada masa itu dan mereka dianggap sebagai kelompok yang dekat dengan Raja, dan mereka dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan dunia luar dengan

pengaruh dan kekuasaan yang mereka miliki untuk mereka gunakan menaikkan status ke level yang lebih tinggi. Disamping itu secara ekonomi kehidupan mereka cukup baik sebab imbalan yang di dapat dari keraton cukup besar untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Namun sekarang ini setelah keraton bukan lagi merupakan pusat pemerintahan dan Raja tidak memiliki kekuasaan dan kekayaan seperti pada masa dahulu, maka abdi dalem tidak mendapatkan imbalan berupa materi sebesar pada masa dahulu. Imbalan yang mereka dapatkan saat ini sangatlah sedikit sekali. Bisa dikatakan imbalan yang mereka terima tidak mencukupi guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini juga yang mempengaruhi tidak adanya regenerasi di dalam keraton.

Pada masa sekarang ini yang menjadi seorang abdi dalem keraton kebanyakan adalah orang-orang yang usianya rata-rata diatas 50 tahun. Sebab di dalam kehidupan, mereka ini sudah tidak berfikir lagi tentang materi namun bagaimana memperoleh ketentraman batin dalam rangka untuk menyiapkan diri sebelum kembali pada Yang Kuasa. Kalaupun pada saat ini ada abdi dalem yang berusia muda, mereka ini hanya meneruskan pekerjaan orang tuanya, sebab orang tuanya sudah tidak bisa lagi bekerja di keraton dan orang tua ini menginginkan ada anggota keluarganya yang mau meneruskan menjadi abdi dalem. Seperti salah satu abdi dalem anggota Kridomardowo Mas Totok, "saya menjadi abdi dalem sebab eyang ingin ada yang meneruskan profesinya sebagai seorang abdi dalem di kelompok kesenian ini, namun sehari-harinya saya bekerja di sebuah show room kendaraan."

Pada dasarnya di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di keluarga abdi dalem peran seorang istri sangatlah mendukung, terlebih bagi mereka yang hanya bekerja sebagai abdi dalem. Sebab istri ikut membantu dalam menopang perekonomian keluarga sehingga mereka dapat hidup dengan layak, dengan menjadi buruh pabrik batik atau berjualan gorengan dan berdagang di pasar. Disamping itu abdi dalem sendiri di dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka juga melakukan pekerjaan yang lainnya seperti petani, tukang becak, tukang bangunan, ada juga abdi

dalem dari kalangan pegawai pemerintah dan swasta. Kebutuhan hidup ini bisa tercukupi dari pekerjaan sampingan mereka di luar sebagai seorang abdi dalem. Disamping itu pihak keraton juga memberikan tanah kepada abdi dalem untuk diolah menjadi lahan pertanian dan hasilnya mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sekeluarga. Dengan semuanya ini abdi dalem ada yang berhasil mengantarkan anaknya sampai ke jenjang sarjana dan berhasil mendapatkan pekerjaan yang layak dan cukup baik.

Imbalan yang diterima dan hasil dari pekerjaan mereka di luar dirasakan "cukup" dalam arti yang sederhana, tidak berlebihan dan mampu mencukupi apa yang menjadi kebutuhan pokok keluarga mereka. Kondisi seperti ini disadari oleh semua anggota keluarga, terlebih lagi oleh istri dan anak-anak bahwa menjadi abdi dalem itu tidak ada hasilnya secara materi. Apabila anak-anak mereka meminta sesuatu yang sekira membutuhkan sesuatu yang memiliki atau barang yang berharga mahal menurut ukuran keluarga tersebut, maka mereka akan berusaha untuk memenuhi namun tidak secara langsung. Semuanya harus difikirkan dan disesuaikan dengan keadaan pada saat itu (ditunda terlebih dahulu sampai ada dana yang mencukupi). Seperti kata Lurah Sosro sudiro "*menawi anak nyuwun barang engkang awis paribasane, kulo inggih semoyo rumiyin sampek kulo gadah arta engkang cukup, terus boten saged sedayone sakded sakyed.* (seumpama anak membutuhkan barang yang mahal harganya, saya akan berjanji terlebih dahulu sampai saya memiliki uang, semuanya tidak bisa saat ini bilang saat ini juga ada) Kesemuanya ini harus dimengerti oleh semua anggota keluarga kalau tidak akan menimbulkan pertengkaran di dalam keluarga. Hal ini yang menyebabkan dengan hasil berapapun mereka merasa tercukupi kebutuhan hidupnya, sebab hidup mereka ini tidak ngoyo dalam artian memaksakan diri untuk hidup secara berlebihan atau mengejar materi secara berlebihan tetapi tidak disesuaikan dengan kondisi yang ada. Cara hidup yang dipakai oleh abdi dalem ini bagi orang lain mungkin adalah sesuatu yang mustahil, bagaimana

bisa hidup dengan baik apabila mereka tidak memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun abdi dalem berpegang pada *urip iku sing sak madyo* dalam arti hidup iku secukupnya tidak usah yang berlebihan dan ini yang seuang mereka jalani saat ini.

Bagi abdi dalem pekerjaan ini bukanlah 'jual beli' tenaga antara buruh dan majikan. Sehingga 'biaya-imbalan' tidak masuk dalam hitungan abdi dalem selama mereka melakukan pekerjaan tersebut. Pekerjaan ini lebih didasarkan pada pengabdian. Pengabdian bagi abdi dalem memiliki arti atau bermakna tidak memikirkan imbalan yang bersifat lahiriah. Seperti yang dikatakan oleh Mas Bekel Atmo Perbowo abdi dalem regol donoprata, "yang namanya pengabdian itu tidak ada imbalannya." Lebih lanjut dikatakan:

"Engkang namipun pengabdian menika sifatipun boten njagangaken setunggaling imbalan engkang lahiriah, engkang dipun adhang menika wonten bathos, sakeng mantepipun nganggenipun abdi, menika namung bethakan katentremamn gesangipun, boten wonten cengkrah rembang dateng sinten kemawon, menika engkang baken."

(Yang namanya pengabdian itu sifatnya tidak memikirkan suatu imbalan yang berbentuk lahiriah, yang dituju ada dalam batin. Karena pengabdian yang begitu mantap maka yang dibutuhkan cuma ketentraman hidup, tidak ada rasa permusuhan dengan sesama, ini yang paling penting.

Dilihat secara ekonomis memang mereka tidak mendapatkan imbalan yang menguntungkan dari pekerjaan yang mereka tekuni ini, namun mereka memperoleh kepuasan batiniah. Jika dikaitkan dengan Teori Pertukaran yang dikemukakan oleh Homans dalam Johnson (1986:55):

"Diasumsikan bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu, dan bahwa kesejahteraan masyarakat umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dirembukkan secara pribadi".

maka *reward* (imbalan) yang dinikmati oleh abdi dalem telah terpenuhi secara batiniah. Hal ini dibuktikan bahwa abdi dalem merasa tenang dan bahagia bekerja sebagai abdi dalem keraton Yogyakarta. Dengan demikian maka transaksi antara abdi dalem dan keraton telah berlangsung berdasarkan teori pertukaran tersebut. Dengan pekerjaan ini abdi dalem tidak hanya telah merasa terpenuhi kebutuhan hidup secara jasmaniah saja, namun abdi dalem merasa telah tercukupi kebutuhan hidup secara rohaniah. Seperti kebutuhan akan rasa aman, dihargai oleh orang lain, dan melakukan pekerjaan yang mereka senangi tanpa ada yang melarang. Semuanya ini dirasakan oleh para abdi dalem, abahwa mereka merasa *ayem* dan *tentrem* berada di keraton, pekerjaan yang mereka tekuni mendapatkan respon dari masyarakat terbukti dengan dijadikannya abdi dalem tempat untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan upacara adat dan untuk memimpin jalannya upacara adat tersebut.

Bagi abdi imbalan yang mereka dapatkan dari bekerja sebagai abdi dalem ini bisa dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Mengingat imbalan ini tidak bisa diukur secara matematika, namun abdi dalem merasa selama mereka bekerja sebagai abdi dalem "selalu saja ada rejeki" yang datang atau hasil dari pekerjaan sampingan yang mereka kerjakan selalu menghasilkan materi yang cukup. Namun tidak semua abdi dalem ini memiliki pekerja lain disamping sebagai abdi dalem karena ada juga mereka yang bekerja hanya sebagai abdi dalem.

Kenyataannya mereka yang hanya bekerja sebagai abdi dalem saja juga banyak dan mereka tidak pernah merasa khawatir akan kehidupannya. Sebab abdi dalem ini percaya bahwa Gusti dalam hal ini Sultan tidak akan pernah meninggalkan kehidupan mereka. Terbukti bahwa Sultan akan memberikan apa saja yang dibutuhkan abdi dalem asalkan mereka mengatakannya kepada Sultan. Seperti apabila ada abdi dalem yang belum memiliki rumah dan mereka ingin memiliki rumah maka abdi dalem ini bisa meminta rumah yang didirikan di atas tanah *magersari* dengan syarat tanah itu tidak di jual. Seperti yang diungkapkan oleh Pak menggung, "*menawi abdi dalem menika pengin gadhah griya utawi lemah, keraton badhe nyediakaken nanging*

lemah menika boten saged dipun sadhe, amargi menika lemah magersari." (apabila abdi dalem ingin memiliki rumah atau tanah, keraton akan menyediakannya, asalkan tidak dijual karena tanah ini milik keraton). Begitu juga dengan pendidikan anak-anak abdi dalem apabila mereka meminta bantuan maka sebisa mungkin mereka ini akan dibantu. Pada saat inipun pihak keraton memiliki sebuah Universitas yang bernama Widya Mataram.

Khusus untuk Perguruan Tinggi ini, pada dasarnya anak-anak dari abdi dalem bisa masuk menjadi mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. Sedangkan untuk biaya pendidikan mereka bisa meminta keringanan atau mengajukan pinjaman melalui kawedanan atau bagian di mana dia bertugas dan mendapatkan persetujuan dari Sultan. Tenaga pengajar atau dosen serta staff yang ada di lembaga pendidikan ini bukan merupakan abdi dalem. Mereka bekerja secara profesional untuk itu mereka juga mendapatkan gaji sesuai dengan ketentuan yang ada. *Disamping itu* pihak keraton juga memberikan jaminan sosial kepada abdi dalem. Seperti kata informan kami apabila ada abdi dalem yang sakit dan perlu dirawat di rumah sakit mereka akan mendapatkan ganti asalkan rawat inap tersebut di rumah sakit milik pemerintah.

Ketentraman jiwa membuat mereka merasa hidup ini mudah dan kehidupan mereka pun berjalan dengan baik. Di dalam keluarga abdi dalem sendiri tidak ada yang namanya rasa tidak senang (*cengkrah rembang*) antar anggota keluarga maupun dengan lingkungan dimana mereka tinggal dan bergaul di dalam masyarakat. Sebab mereka tidak memiliki keinginan yang berlebihan dan menjalani hidup sesuai dengan porsi yang telah diberikan kepadanya (*sepi ing pamrih*). Adanya hal ini membuat mereka dapat menjaga atau mengontrol emosi sehingga keseimbangan dan keselarasan dapat terjaga dan mereka dapat menjalankan tugas serta kewajiban dengan baik. Jikalau orang bisa menikmati semuanya (hidup) sesuai dengan porsinya maka hidup ini akan tentrem dan ayem dan mereka merasa sejahtera walaupun tidak secara ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh Dr Simuh dalam *Kedaulatan Rakyat* 8

Maret 1989 "untuk hidup sejahtera tidak tergantung pada macam-macam, tapi pada penguasaan jiwa dan pengendalian diri".

Ukuran sejahtera bagi abdi dalem adalah "cukup" dalam arti apa yang diperoleh dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup pada saat itu dan tidak mengharapkan yang berlebihan. "Cukup" dalam hal ini identik dengan "sederhana" dimana yang dipentingkan bukanlah kepuasan jasmaniah atau badan akan tetapi keselarasan antara tubuh dan jiwa tersebut. Menjadi seorang abdi dalem berarti juga laku tirakat. Di dalam laku tirakat menekankan pada nilai bertapa dimana memuaskan kebutuhan jasmani atau badan dalam hal ini bisa disebut dengan nafsu adalah tidak baik. Kesederhanaan ini juga terlihat dari pepatah Jawa yang kemudian menjadi sikap dan pandangan hidup orang Jawa yaitu "*mangan ora mangan anggere kumpul*". Dari sini terlihat walaupun yang mereka miliki sedikit asalkan di dalam keluarga itu terdapat kebersamaan dan tercipta keselarasan antara anggota keluarga maka keluarga tersebut merasa sejahtera. Sejahtera juga bisa berarti apabila mempunyai nilai guna bagi orang lain. Seperti juga para abdi dalem ini mereka merasa bahagia apabila dengan pekerjaannya ini bisa berguna untuk membantu atau membawa berkah bagi sesama manusia. Walaupun mungkin hidup mereka ini jauh dari kata mencukupi secara ekonomi. Seperti pengakuan Pak Atmo, "bagi abdi dalem hidup bukan semata-mata soal perut, saya bangga bahwa hidup saya cukup punya arti bagi keraton dan budaya." katanya dengan mantap.

4.5 Nilai Spiritual yang Memperkuat Pengabdian Abdi Dalem

Sistem kepercayaan dan pandangan masyarakat Jawa menurut Triyoga (1990:6)

"Inti sistem kepercayaan Jawa atau 'agama Jawa' didasarkan pada prinsip utama yang menyangkut konsep mengenai eksistensi dan tempat manusia di alam semesta beserta segenap isinya serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup : konsep wadah dan isi, serta ekuilibrium dan ketidakteraturan unsur-unsur yang ada dalam isi suatu wadah."

Agama dalam kategori kehidupan orang Jawa sangatlah nominal apalagi di tangan priyayi dan kaum abangan. Tuntutan beragama akan membuahkan penyikapan baru, begitu lentur dan disesuaikan dengan kehidupan masyarakat. Sebagai contoh puasa, abdi dalem selalu melakukan kegiatan puasa tersebut, namun dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Tuntunan agama dalam berpuasa berbeda dengan puasa yang dilakukan oleh para abdi dalem, konsep prihantin menjadi alasan bagi abdi dalem di dalam melakukan ritual tersebut, agama formal tidak lagi menjadi nafas. Berpuasa yang dilakukan oleh para abdi dalem ini terlihat sebagai suatu hal yang menyiksa diri sendiri, sebab puasa yang mereka lakukan ada yang tidak berbuka puasa sama sekali bahkan tidak berbuka puasa selama beberapa hari, hal ini bertentangan dengan ajaran agama bahwa tubuh itu harus dipelihara. Puasa yang dilakukan oleh para abdi dalem merupakan manifestasi sikap orang Jawa terhadap hidup dan kehidupan mereka lakukan. Hal ini melahirkan sikap pasrah terhadap Tuhan, maksudnya manusia boleh berusaha tetapi Tuhan jugalah yang menentukan.

Kepasrahan kepada Tuhan bagi abdi dalem memiliki makna keyakinan untuk tetap eling (ingat), percaya, dan mituhu (patuh, taat). Bisa dikatakan ini merupakan gambaran agama orang Jawa abangan, tetapi bukan berarti meninggalkan ketuhanannya secara total. Mereka tetap mempercayai dan meyakini keberadaan Tuhan, namun cara peyakinan yang sedikit berbeda dari apa yang ada di tengah masyarakat. Ketika mereka memunculkan simbol-simbol wayang dalam kehidupan, maka muncullah personifikasi Semar, yaitu sang dewa yang mengidentifikasi dirinya menjadi rakyat. Maka munculnya Semar dalam wayang Jawa menunjukkan pengertian yang mendalam tentang apa yang sebenarnya bernilai bagi manusia bukan wujud yang kelihatan, bukan pembawaan lahiriah yang sopan santun bukan penguasaan tata krama kehalusan, melainkan yang sebenarnya menentukan derajat kemanusiaan seseorang adalah sikap batin.

Begitu juga dengan abdi dalem sebagai manusia Jawa apapun agama yang mereka anut dan mereka yakini, abdi dalem tetap berpedoman pada nilai-nilai Jawa yang selama ini sudah ada dan menjadi tradisi. Yang menjadi keyakinan mereka bahwa kebaikan seseorang tidak dilihat dari agama apa yang mereka anut dan bagaimana ketekunan dan kesalehan mereka di dalam menjalankan kewajiban yang telah di tentukan atau digariskan oleh agama tersebut. Akan tetapi bagaimana seseorang bisa menyeimbangkan antara kehidupan makro kosmos dan mikro kosmos. Dan yang terpenting adalah kesejatian diri tidak perlu di cari kemana-mana, adanya dalam diri atau batin masing-masing individu. Agama hanyalah baju atau "ageman" yang dipakai seseorang yang terpenting adalah sikap batin mereka dan perilaku mereka kepada sesama tidak menunjukkan sikap-sikap yang tercela.

Paham dasar yang membelakangi petunjuk-petunjuk fundamental tentang sikap dan kelakuan yang tepat ialah bahwa yang terpenting bagi manusia adalah agar ia menempati tempat yang tepat. Seluruh kebijaksanaan hidup Jawa dirangkum dalam tuntutan dasar untuk selalu menempati tempat yang tepat. Kosmos merupakan suatu keseluruhan teratur dimana setiap unsur mempunyai tempatnya yang tepat. Nilai tertinggi bagi masyarakat Jawa adalah bila tercipta keselarasan antara makro kosmos dan mikro kosmos. Oleh karena itu manusia harus berperan sesuai dengan tempatnya di dalam masyarakat. Apabila semua manusia berjalan sesuai dengan perannya maka akan tercipta keteraturan sebab bila mereka tidak memahami kedudukan dan bertindak sesuai dengan kedudukannya akan mengakibatkan terganggunya keselarasan sosial yang akan merugikan semua pihak.

Menempatkan diri pada sikap yang tepat mencerminkan sikap batin yang tepat pula. Sebaliknya siapa yang membiarkan napsu membawa dirinya dan melalaikan kewajiban berarti ia belum mengerti tempatnya secara tepat. Pengertian yang tepat bagi orang Jawa terdiri dalam pengertian yang berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dan yang sesuai dengan hati nurani. Dalam hal ini melibatkan rasa (perasaan) yang harus dirasakan. Kedalaman rasa yang tercakup itulah

tergantung apakah manusia sanggup menempatkan diri dalam kosmos. Oleh karena itu pencapaian rasa yang halus bagi orang Jawa mempunyai nilai yang tinggi. Makin halus rasa seseorang makin luhur sikap moralnya dan makin indah segi luarnya. Kedalaman rasa yang tercapai menunjukkan dimensi eksistensi yang tercapai. Dan rasa yang tepat dengan sendirinya mencerminkan sikap yang tepat terhadap hidup, terhadap masyarakat, dan terhadap kewajiban-kewajiban sendiri.

Sikap batin yang tepat merupakan cara untuk menilai sikap yang salah dan pelanggaran terhadap kewajiban. Apabila seseorang lebih menuruti napsu dan pamrihnya dan mereka tidak tahu bahwa yang mereka lakukan merupakan sikap yang salah dan pelanggaran maka orang ini tidak dianggap jahat melainkan bodoh. Sikap yang salah semacam ini bukan merupakan alasan untuk menjadi marah namun menyangkan ketololannya. Sikap ini mencerminkan kekurangmatangan, dan kurang perkembangan batinnya. Orang yang seperti ini dikatakan "*durung Jawa*" atau ia "*belum Jawa*". "*Durung Jawa*" itu termasuk tidak hanya kesaihan morel, melainkan juga kekasaran, kenakalan, penggunaan bahasa yang kaku dan sebagainya.

Norma-norma moral yang berlaku berhubungan dengan suatu tempat tertentu. Penilaian moral bukan menurut norma-norma abstrak melainkan apakah seseorang bertindak sesuai dengan kedudukannya. Sikap yang betul diukur dari kecocokannya dengan keseluruhan. Tanda kelakuan yang tepat adalah keadaan sejahtera dalam masyarakat dan perasaan batin bahwa semuanya cocok. Bukti terakhir kelakuan yang tepat terletak dalam tatanan masyarakat yang selaras dan dalam rasa yang sejahtera serta ketenangan hati.

Secara prinsipil orang Jawa bersedia menerima hal-hal baru dari luar asalkan semuanya sesuai dengan dan mampu menyesuaikan diri dengan keselarasan seluruh masyarakat Jawa. Orang Jawa bangga terhadap kemampuannya meresapkan segala sesuatu. Kemampuan mereka melihat ungkapan keluasan kebudayaannya, suatu kebanggaan yang terungkap dalam bahasa apabila suatu kelakuan yang kurang matang

disebut "tidak Jawa". Pemberian pujian kepada orang bukan Jawa adalah untuk mengatakan bahwa ia telah "*njawani*", telah berlaku seperti orang Jawa.

Abdi dalem melakukan pekerjaan ini dalam rangka mengolah batin agar tercipta keselarasan di dalam hidupnya. Imbalan yang didapatkan dari pekerjaan mereka sebagai abdi dalem adalah imbalan yang bersifat rohaniyah. Dari pekerjaan ini mereka merasa mendapatkan kematangan spiritual dan ketentraman jiwa. Hal ini tidak bisa ditemui bila mereka melakukan pekerjaan yang lainnya. Walaupun bisa dikatakan bahwa ketentraman jiwa dan kematangan spiritual ini bisa kita dapatkan dengan jalan sujud kepada Tuhan. Tetapi mereka merasa di keraton ini mereka mendapatkan ketentraman jiwa dan kematangan spiritual. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bekel Ronowibowo, "kami bekerja di sini bukan urusan material, tetapi lebih pada spiritual."

Pekerjaan sebagai abdi dalem menjadi satu kebanggaan bagi pribadi abdi dalem sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar. Tampaknya pekerjaan ini juga menjadi hal yang utama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan sekitar wilayah kekuasaan keraton. Di tengah masyarakat, mereka yang bekerja sebagai abdi dalem lebih dihormati karena dirasa memiliki kemampuan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Para abdi dalem ini sering dijadikan tempat bertanya untuk mencari hari baik untuk pernikahan, mengartikan mimpi atau menerjemahkan simbol-simbol yang diperoleh dari mimpi ataupun laku prihatin. Pada masyarakat pedesaan, apabila ada salah satu warganya menjadi abdi dalem, masyarakat tersebut sangat bangga sekali sebab *nuah* atau *sawab* yang di dapat dari keraton itu dirasakan oleh semua warga.

Kesemuanya ini juga tidak terlepas dari tertanamnya nilai-nilai tujuan dari manusia hidup di dunia yang telah mereka resapi. Manusia secara aktif dan mau tidak mau berpartisipasi dalam kemandirian material dan spiritual yang meliputi segala-segalanya. Segi spiritual itu lebih unggul, lebih sejati dan kualitasnya paling tinggi, serta merupakan asal dan tujuan manusia. Harmoni dan kesatuan dengan hakekat

terdalam merupakan tujuan semua kehidupan dan mempermudahkan usaha merosotkan aspek material.

Abdi dalem memiliki sikap dan pandangan seperti itu tentu tidak lepas dari nilai-nilai Jawa yang sudah turun temurun dan dijadikan sebagai pedoman di dalam perilaku mereka. Hidup dan pandangan abdi dalem erat kaitannya dengan simbol-simbol yang telah ada selama ini. Seperti juga rasa pengabdian mereka pada keraton dan raja yang begitu *mbalung sungsum* (mendarah daging) tentunya tidak lepas dari arti atau makna simbol raja dan kraton itu bagi mereka. Simbol-simbol yang ada dan yang diyakini oleh abdi dalem ini lebih bernilai spiritual daripada hanya sekedar bernilai secara materi. Nilai-nilai spiritual ini jugalah yang melandasi kehidupan abdi dalem untuk terus bertahan sebagai abdi dalem daripada kehidupan materi. Nilai spiritual ini berkaitan dengan sikap batin serta falsafah hidup bermasyarakat yang dimiliki abdi dalem.

Pandangan orang Jawa dan tentunya pandangan ini juga dimiliki oleh abdi dalem bahwa kehidupan dan bermasyarakat akan selalu menimbulkan masalah. Tetapi masalah itu berguna untuk mengaktifkan pikiran seseorang. Maka pencarian konfigurasi dari sekian masalah hidup dan penghidupan inilah yang kemudian menciptakan suatu ide tentang harmoni. Dimana pikiran yang aktif seseorang harus dapat diselaraskan dengan tempat di kehidupan serta posisi di masyarakat.

Keselarasan dalam pandangan Jawa juga sangat dipengaruhi oleh takdir dimana untuk mengatasinya lahir kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan dengan setia. Hubungan dengan alam akan guncang jika keluar dari tatanan yang seharusnya. Karena itu harmoni harus ditegakkan. Dalam penegakkan harmoni, dikenal dua pembagian; mikro kosmos dan makro kosmos yang mana masing-masing harus berperan sendiri-sendiri sesuai dengan fungsinya. Di dalam masyarakat Jawa yang terpenting adalah kebersamaan, ketertanggapan dan kerukunan.

Keselarasan akan menciptakan kehalusan karena orang sudah mampu meredam kekasaran dalam dirinya. "Kasar-alus" merupakan ukuran untuk menilai

segala sesuatu. Semakin “alus” semakin baik dan benar, sebaliknya semakin “kasar” semakin jelek dan patut disayangkan. Apa yang “halus” itu indah karena melaksanakan keselarasan dan yang “kasar” itu jelek karena merupakan gangguan terhadap keselarasan. Dengan demikian apa yang disebut “alus” atau halus berkaitan dengan kehalusan dan keindahan batiniah. Kehalusan batiniah yang dimaksud adalah apabila seseorang mempunyai sifat-sifat yang luhur, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berbudi, “kuat tapa” dan “matiraganya”. Kehalusan seperti ini menampakkan diri dalam sopan santun berbahasa, dalam sikap pergaulan, dalam hidup religius, dalam aspek kehidupan dan sebagainya. Kehalusan menunjukkan keselarasan dan kekuatan batin. Dan sebaliknya kekasaran memperlihatkan kekurangan keselarasan dan tidak adanya kekuatan batin. Maka kehalusan merupakan kriterium yang mempunyai relevansi moral.

Harmoni ini yang menjadi dasar pijakkan sikap-sikap hidup yang terkandung pada diri orang Jawa. Sikap terhadap diri sendiri adalah rela dan *nrimo*. Sampai di sini kita akan mengenal *sepi ing pamrih rame ing gawe*. *Sepi ing pamrih* (berarti menerima tempatnya sendiri) merupakan kesediaan untuk tidak menomorsatukan diri sendiri. Pamrih yang terlihat dalam tida nafsu yaitu mau menyang sendiri, menganggap diri selalu betul dan hanya memperhatikan kebutuhan sendiri. Sikap lain yang tercela menurut orang Jawa adalah kebiasaan untuk menarik keuntungan sendiri dari setiap situasi tanpa memperhatikan masyarakat (*aji mumpung*) atau untuk mengira bahwa karena jasa-jasa tertentu kita mempunyai banyak hak dari orang lain (*dumeh*). Jangan bersikap *pamrih*, segala tindakan yang hanya berdasarkan motivasi egois. Setiap orang hendaknya jangan menyombongkan diri dengan kehebatan, kepandaian dan kekayaan. Kesemuanya itu sebaiknya jangan dipamerkan, “keris itu letaknya di pinggang bukan di perut”.

Sedangkan falsafah *rame ing gawe* adalah kesediaan untuk melakukan apa saja yang menjadi kewajiban tanpa menentukan apa yang menjadi kewajiban itu. Ini yang mempengaruhi sikap mereka dalam masyarakat, yaitu untuk bersikap selalu

tenang, tidak bingung, tidak menunjukkan rasa kaget atau gugup. Sikap ini berkembang menjadi image tentang kehalusan orang yang berbudaya Jawa. Makin halus rasa seseorang, makin mendalam pengertiannya, makin luhur sikap moralnya dan makin indah segi luarnya.

Kedalam rasa yang tercapai dengan demikian memunjukkan dimensi eksistensi yang tercapai. Dari rasa yang tepat dengan sendirinya mengalir sikap yang tepat terhadap hidup, terhadap masyarakat dan terhadap kewajiban-kewajiban sendiri. Satu keutamaan yang sangat dihargai adalah kemampuan untuk memperkatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung. Berita yang tidak disenangi, peringatan dan tuntutan jangan diajukan langsung kepada seseorang, melainkan "dibungkus". Ini dilakukan untuk menghindari konflik yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan.

Hidup manusia di dunia lebih dilihat sebagai persinggahan yang tak begitu penting, perhentian untuk minum dalam perjalanan kearah persekutuan kembali dengan asal-usulnya. (Mulder, 1983:11) Karena hanya tempat persinggahan yang tidak begitu berarti membuat manusia memiliki fikiran apa yang dicari di dunia ini kecuali ketentraman batin sebagai modal untuk kembali kepadanya. Karena itu manusia harus menyiapkan diri sebelum waktu untuk kembali kepadanya itu tiba.

Raja bagi mereka merupakan wujud Tuhan yang ada di dunia. Hal ini disebut dengan faham Dewa Raja (Theofani Raja). Dalam paham ini Tuhan tidak diganti dengan perantara, melainkan Dia sendiri hadir di tengah-tengah masyarakat. Pancaran kekuasaan Illahi kelihatan dalam alam. Tuhan mengenakan wujud manusia dalam hal ini Sultan (Raja). Dan Raja atau Sultan ini dianggap telah mencapai martabat keillahian, dan daripadanya manusia mendapatkan berkah. (Sularto, 1981:5).

Sikap batin abdi dalem yang didasarkan pada sikap pasrah, sumarah, penyerahan diri, narima, ikhlas dan sabar merupakan kunci dari ketahanan mereka untuk tetap mengabdikan kepada keraton disamping sikap tersebut juga merupakan wujud dari sikap batin abdi dalem terhadap Tuhan. Namun untuk mencapai sikap batin yang

seperti itu tidaklah mudah. Semuanya itu butuh perjuangan, salah satu dari wujud perjuangan itu adalah laku prihatin. Laku prihatin ini terlihat dalam kehidupan abdi dalem itu sendiri, dengan bekerja di keraton juga merupakan salah satu sikap dari laku prihatin itu sendiri. Seperti yang diutarakan oleh Pak Noto dengan gaji yang hanya sedikit tentu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi semuanya itu harus diterima dengan rasa syukur, ini yang namanya *tirakat*.

Kehidupan abdi dalem yang banyak didasarkan pada sikap-sikap manusia Jawa yang terkadang bagi orang lain memiliki makna negatif dan jauh dari rasa optimis sebagai manusia, namun ternyata hal ini tidak berlaku bagi para abdi dalem ini. Sikap-sikap batin yang menjadi dasar dalam kehidupan mereka ini justru membuat mereka mampu bertahan dalam segala jaman dan di tengah berbagai godaan.

Ketentraman hidup yang di dapat dari olah rasa dan batin ini dijadikan sebagai pedoman di dalam mencapai kesejahteraan hidup. Dengan memiliki rasa tentrem membuat orang mampu berbuat dan mengambil keputusan buat kehidupan mereka dengan hati yang mantap. Mereka dapat menikmati hidup sesuai dengan porsi yang telah diberikan Tuhan kepadanya, sehingga dalam dirinya tidak ada rasa iri dengan orang lain walaupun mungkin orang lain memiliki segala sesuatunya serba berlebih. Seperti kata seorang informan mereka sudah tidak menginginkan apapun juga, walaupun tetangga kanan kiri dan teman-teman memiliki mobil rumah besar mereka tidak merasa iri dan tidak berusaha dengan segala cara untuk mendapatkannya, *ora ngoyo*. Apa yang mereka peroleh entah itu sedikit atau banyak mereka terima dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan. Dengan semua yang mereka peroleh para abdi dalem ini merasakan sejahtera secara lahir maupun batin

menciptakan keselarasan di dunia serta kematangan batin yang dimiliki oleh para abdi dalem juga merupakan kunci dari kesetiaan mereka pada pekerjaan tersebut.

Falsafah hidup yang mereka pegang membuat mereka tidak goyah oleh berbagai perubahan jaman. Sebab, pada dasarnya mereka telah mengamalkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan pribadi mereka. Salah satu falsafah yang dipegang teguh oleh para abdi dalem adalah *tapa ngrame dan ana sethitik dipangan sethitik* (ada sedikit dimakan sedikit). Hal ini mengandung unsur *laku tirakat* yang cukup berat. Abdi dalem yang mendapatkan imbalan yang sedikit itu, jumlah yang dikeluarkan harus lebih sedikit dari yang diterima.

Pada akhirnya pekerjaan abdi dalem tampak lebih mendekati bentuk-bentuk upaya pengekangan diri yang terkenal ampuh di dalam mengatasi berbagai kesulitan apapun bentuknya. Sebagai orang Jawa yang terkenal dengan ajian *mulur mungkret* mampu menyelamatkan mereka dari berbagai persoalan. Dengan menghayati perikehidupan abdi dalem, kita akan tahu bagaimana tetap survive di dalam kehidupan. Pada akhirnya kita berterimakasih pada mereka, bahwa telah diberikan contoh sekaligus bukti tentang kesetiaan, pengabdian dan loyalitas di tengah berbagai kondisi yang menerpa.

ditrimanya sebagai orang kecil dan tidak mengangan-angankan yang bukan-bukan, sehingga dari rezeki yang kecil itu ada manfaatnya.

Imbalan yang kecil dan yang tidak mencukupi apabila digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup bukan berarti mereka hidup penuh dengan kekurangan dan tidak sejahtera. Sejahtera tidak selalu dilihat dari kacamata ekonomi dengan tercukupinya kebutuhan hidup secara material. Sejahtera bagi abdi dalem bila kehidupan mereka "cukup" dalam arti tidak berlebihan secara material namun kebutuhan pokok mereka dapat terpenuhi dengan layak. Kebutuhan hidup mereka tercukupi dari hasil mereka kerja di luar keraton dengan bantuan isiri mereka yang juga bekerja. Dengan ini mereka bisa menyekolahkan anak-anak dan mencukupi kebutuhan hidup dan dengan semua yang mereka miliki abdi dalem ini merasa sejahtera walau bagi orang lain kehidupan mereka sangat tidak layak. Makna sejahtera bagi abdi dalem juga bisa dilihat dari segi spritual. Abdi dalem memberikan makna sejahtera lebih pada kehidupan batin dan bila kehidupan mereka memiliki arti dan makna bagi orang lain.

Keteguhan mereka untuk tetap bertahan pada pekerjaan itu juga disebabkan tingkat pendidikan mereka yang rendah sehingga mereka tidak mampu untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan lebih baik yang dapat menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi. Pendapatan yang kecil ini pada akhirnya mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga mereka. Kehidupan mereka sangatlah sederhana, rumah yang mereka tempati kebanyakan masih berdinding bambu dan apa yang mereka dapatkan hari itu hanya cukup digunakan untuk satu hari saja, tidak ada dana yang berlebihan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Sikap-sikap hidup mereka tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah ada dan mereka resapi. Sikap batin abdi dalem yang di dasarkan pada sikap sabar, pasrah, narima, ikhlas, sumarah dan penyerahan diri, menjadi kunci dari ketahanan mereka untuk tetap mengabdikan diri dalam keraton. Disamping itu kewajiban mereka untuk

juga identik dengan “kehalusan”, hal ini tercermin dari tingkah laku dan sikap abdi dalem dan masyarakat yang ada di dalam lingkungan keraton. Masyarakat yang berada di luar pusat kekuasaan keraton semakin tidak mencerminkan nilai-nilai yang berasal dari dalam keraton karena adanya interaksi dengan dunia luar, dan hal ini masyarakat yang seperti ini identik dengan sikap “kasar”. Raja bagi abdi dalem adalah sumber kekuatan kosmis yang di dalamnya dapat mengalirkan ketentraman dan keadilan bagi masyarakat, disamping itu Raja juga merupakan personifikasi Tuhan yang ada di dunia ini. Karena itu abdi dalem mengabdikan pada raja dengan penuh loyalitas, kesungguhan dan kesetiaan. Pengabdian ini bagi mereka merupakan salah satu wujud dari ibadah mereka kepada Tuhan. Sebab itu pekerjaan yang mereka tekuni tetap bertahan sampai sekarang meskipun tidak ada imbalan secara materi.

Imbalan yang mereka terima tidak mempengaruhi pengabdian mereka kepada keraton dan raja. Mereka tidak merasa rugi tenaga dan pengabdian mereka hanya mendapatkan honorarium kecil. Sebab, ini bukan merupakan jual beli tenaga dimana biaya yang kita keluarkan ditukar dengan keuntungan. Pekerjaan mereka ini betul-betul murni pengabdian, dimana yang dinamakan dengan pengabdian itu tidak ada imbalan secara materi yang ada adalah kepuasan batin.

Pada dasarnya abdi dalem berada di dalam lingkungan keraton untuk mencari ketentraman hidup dan kepuasan batin. Di dalam keraton mereka menyiapkan diri atau mencari kesempurnaan diri sebelum kembali kepada Khaliknya. Sebab Raja bagi abdi dalem merupakan wujud Tuhan yang ada di dunia atau sebagai mediator untuk mencapai yang maha suci. Disinilah mereka memperoleh kematangan spiritual.

Abdi dalem sama sekali tidak bertujuan untuk mendapatkan materi. Walaupun kondisi perekonomian mereka “pas-pasan”, semua ini justru dianggap sebagai batu ujian untuk memperoleh peningkatan spiritual. Mereka sering mengatakan semua ini karena “berkah” ingkang sinuwun. Namun yang sesungguhnya terjadi ada lah, mereka mampu mensyukuri nikmat rezeki yang

V KESIMPULAN

Sampai hari ini apabila kita pergi ke keraton Yogyakarta kita masih dapat menyaksikan bagaimana profil seorang abdi dalem sebagai pengawal keraton penerus tahta dinasti Mataram II. Cara mengenali mereka sangat mudah, setiap kali berangkat *caos* (bertugas di keraton) mereka mengenakan kain, surjan dan blangkon serta tidak memakai alas kaki. Berangkat ke keraton ada yang jalan kaki, naik sepeda atau becak. Usia mereka rata-rata sudah setengah baya, bahkan tidak jarang ada yang berusia lanjut. Terbukti dari wajahnya yang tampak tua dan berkeriput, disamping ubannya yang mulai bertaburan di kepala.

Abdi dalem di keraton Yogyakarta terbagi menjadi dua, yaitu abdi dalem *pukokawan* dan abdi dalem *pasowanan bekti*. Abdi dalem *pukokawan* adalah abdi dalem yang sengaja mengabdikan diri di keraton dan pengabdian mereka dimulai sejak magang hingga mereka memperoleh pangkat sebagai jajar hingga yang tertinggi kanjeng. Sedangkan abdi dalem *pasowanan bekti* adalah abdi dalem yang berasal dari pensiunan pegawai daerah. Para abdi dalem ini rata-rata sudah mengabdikan diri pada keraton puluhan tahun. Pengabdian mereka yang begitu lama tidak pernah goyah di tengah-tengah perubahan jaman dan berkembangnya arus informasi dan teknologi. Mereka juga tidak goyah meskipun pada saat ini abdi dalem hanyalah abdi pribadi raja dan bukan pegawai pemerintahan seperti pada masa lalu. Yang mengagumkan dari abdi dalem ini pengabdian mereka yang *mbalung sungsum* atau mendarah daging meski imbalan yang mereka terima sangat kecil dan mungkin sangat kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Pengabdian mereka yang teguh tidak terlepas dari pandangan mereka terhadap raja dan keraton itu sendiri. Keraton bagi abdi dalem disamping bernilai spiritual (keraton adalah tempat yang suci) juga merupakan tempat nilai-nilai yang adi luhung khususnya dalam tataran nilai-nilai moral. Dimana di dalamnya terdapat ajaran-ajaran moral yang dijadikan pedoman di dalam kehidupan orang Jawa. Keraton

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 1993, Prosedur Penelitian, Yogyakarta; Reneka Cipta
- AbdulSyari, 1994, Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan, Jakarta; Bumi Aksara
- Craib, Ian, 1986, Teori Sosial Modern Dari Parson Sampai Habermas, Yogyakarta; CV. Rajawali
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka
- Faisal, Sanapiah, 1990, Penelitian Kualitatif Dasar dan Aplikasi, Malang; Yayasan Asih Asaah Asuh YA3
- Gerungan, 1983, Psikologi Sosial, Bandung; Eresco
- Hadi, Sutrisno, 1989, Metodologi Research, Yogyakarta; Yayasan Psikologi Universitas Gajah Mada
- Herusatoto, Budiono, 1985, Simbolisme dalam Budaya Jawa, Yogyakarta; Hanindita
- Jonson, Doyle, Paul, 1986, Teori Sosiologo Klasik dan Modern, Jakarta PT. Gramedia
- Kasniah, Naniek, 1997, Tradisi Makan dan Minum Keraton Yogyakarta, Yogyakarta, Depdikbud
- Moejanto, G, 1987, Konsep Kekuasaan Jawa, Yogyakarta; Penerbit Kanisius
- Moelong, Lexy, T, 1994, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung; PT. Gramedia Pustaka Tama
- Mulder, Niels, 1983, Kebatinan Dalam Hidup Sehari-hari Orang Jawa. Kelangsungan dan Perubahan Kulturil, Jakarta; PT. Gramedia
- Partono, 1985, Masalah Ketenagakerjaan di Indonesia, Diktat Kuliah; FISIP Universitas Jember

Sumarnonugroho, T, 1984, Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial, Yogyakarta; PT Hanindita

Sarjono, Maria A. 1992, Paham Jawa. Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia, Jakarta Pustaka Sinar Harapan

Surohardjo, Y, A, 1983, Mistisisme, Jakarta Pradnya Paramita

Suryabrata, Sumardi, 1987, Metodologi Penelitian, Jakarta; Rajawali Press

Suseno, Frans Magnis, 1996, Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Tama

Sularto, B, 1981, Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Rianto, Setyo Kukuh, 1998, Aktivitas Pedagang Burung (Studi di Pasar Setonobeten Kotamadya Kediri), Skripsi Fisip Universitas Jember

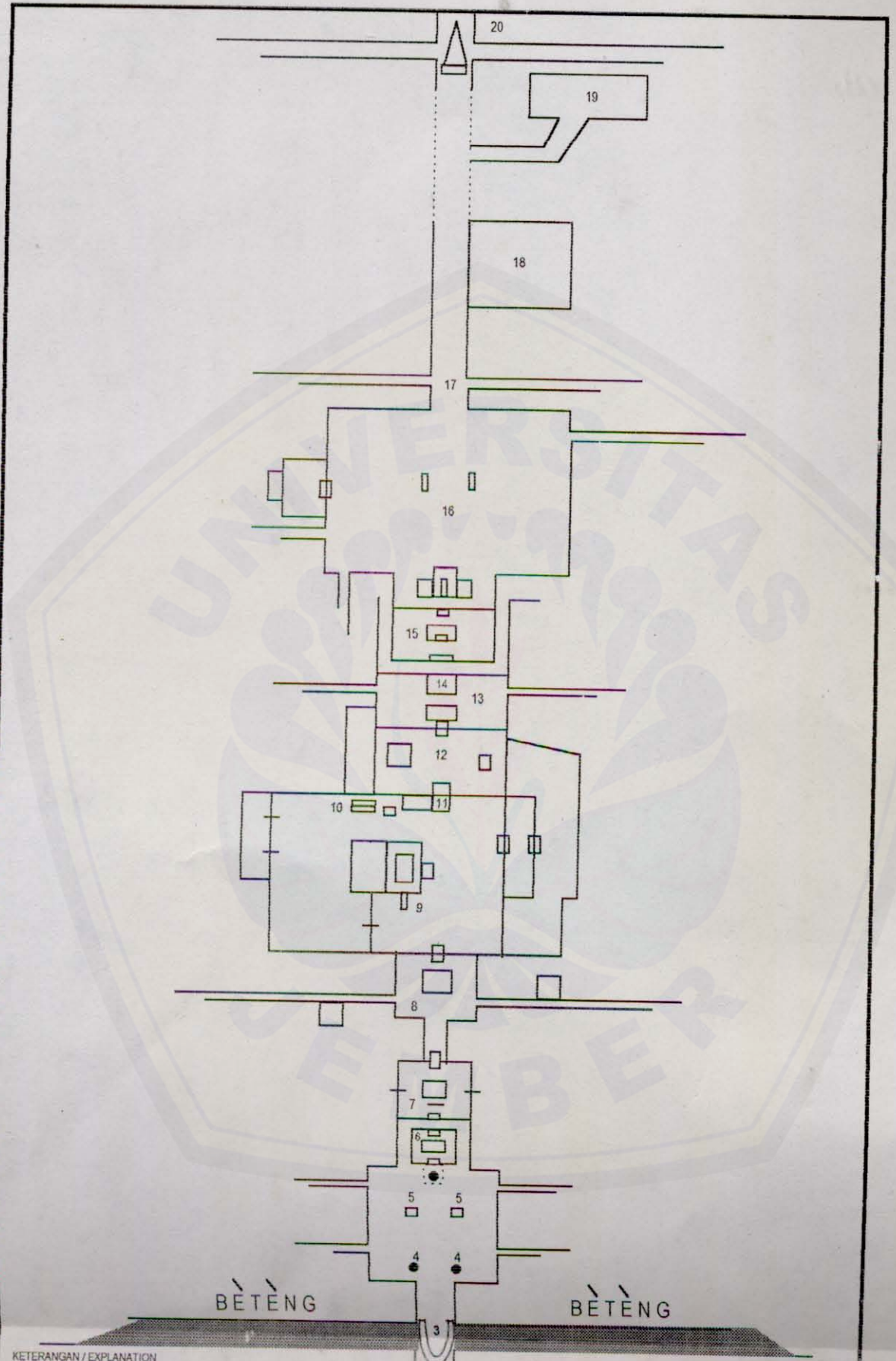
Triyoga, Lukas Sasongko, 1991, Manusia Jawa dan Gunung Merapi. Persepsi dan Sistem Kepercayaannya, Yogyakarta; Gajah Mada University Press

Suara Karya, 11 juni 1993

Gatra, 4 mei 1996

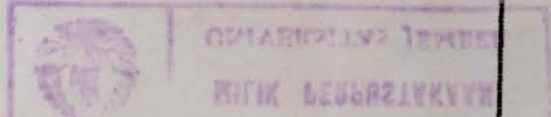
Kedaulatan Rakyat, 8 Maret 1989

DENAH KRATON YOGYAKARTA



KETERANGAN / EXPLANATION

- 1. Gedung Krapyak
- 2. Mjen
- 3. Plengkung Nirbaya
- 4. Ringin Wok
- 5. Ringin Supit Urang
- 6. Sifi Hinggil kidul
- 7. Komandungan kidul
- 8. Kemagangan
- 9. Plataran Kedaton
- 10. Songo Kuning
- 11. Songo Kuning



Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Identitas diri:
 - Nama :
 - Umur :
 - Alamat:
2. Apakah yang menyebabkan abdi dalem tetap bertahan pada profesi ini.
3. Nilai-nilai apakah yang menjadikan alasan abdi dalem untuk terus bertahan pada profesi sebagai seorang abdi dalem.
4. Bagaimanakah pandangan abdi dalem terhadap Raja dan Keraton.
5. Apakah yang dimaksud dengan sejahtera bagi abdi dalem
6. Bagaimanakah respon keluarga terhadap pekerjaan ini.
7. Untuk menjadi seorang abdi dalem, modal apakah yang harus di siapkan oleh seseorang.
8. Bagaimanakah abdi dalem memenuhi kebutuhan hidup dengan gaji yang tidak besar itu.
9. Motivasi apakah yang membuat abdi dalem terus bertahan.
10. Apakah yang didapat dari pekerjaan sebagai seorang abdi dalem.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No. 3 Telp. (0331) 422723 Fax. (0331) 425540 JEMBER (68118)

Nomor : 598 JJ25 3 1 / PL 5 / 2000
 Lampiran : -
 Perihal : *Permohonan ijin mengadakan Penelitian*

08 JUN 2000

Kepada : Yth, Sdr. Pimpinan
 KAWEDANAN HAGENG PUNOKAWAN
 Kraton Yogyakarta
 di-
 YOGYAKARTA.

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM / Jurusan : WINDU SULISTYO RINI / 94-2257 / KS
 Dosen/mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Universitas Jember
 Alamat : Perum Mastrip blok N - 19 Jember
 Judul Penelitian : Eksistensi Nilai-nilai Spiritual Yang Mempengaruhi
 Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta
 Di Daerah : Keraton Yogyakarta
 Lama Penelitian : 4 (empat) bulan.

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, monohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada ~~dosen~~/mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

A.n Ketua,
 Sekretaris



Didik Sulistyarto

Dr. Ir. Didik Sulistyarto
 NIP. 195307192 232

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Universitas Jember
2. ~~Dosen~~ /Mahasiswa ybs